

**Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Kitab Bidayatul
Hidayah dalam *Personality Development* Santri di Pondok
Pesantren Tanggir Tuban**

Tesis

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Muhlishotin

02050821052

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhlishotin
NIM : 02050821052
Program : Magister (S-2)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 April 2023



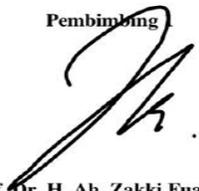
Muhlishotin
02050821052

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “**Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah Dalam *Personality Development* Santri Di Pondok Pesantren Tanggir Tuban**” yang ditulis oleh Muhlishtin ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Oleh :

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

Pembimbing II

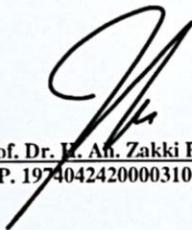


Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

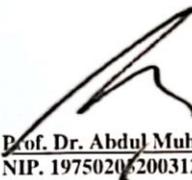
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah dalam *Personality Development* Santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban" yang ditulis oleh Muhlishtin ini telah diujikan pada hari Selasa tanggal 18 April 2023 dan telah diperbaiki sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji Tesis.

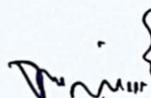
Ketua Penguji


Prof. Dr. H. An. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

Sekretaris Penguji


Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502072003121002

Penguji 1


Dr. phil. Khoirun Niam
NIP. 197007251996031004

Penguji 2


Dr. Survani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP. 19770812005012004

Surabaya, 4 Mei 2023

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Masdar Hilmy, S.Ag, MA.,PhD
NIP. 197103021996031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHLISHOTIN
NIM : 02050821052
Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail address : muchlishohmm@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah dalam
Personality Development Santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagaipenulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya,

Surabaya, 15 September 2023

Penulis



(MUHLISHOTIN)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Muhlishotin. 2023. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah dalam *Personality Development* Santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban.

Pembimbing : (1) Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.ag; (2) Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si

Kata Kunci : Internalisasi Nilai, Kitab Bidayatul Hidayah, *Personality Development*

Akhlak merupakan landasan utama dalam Islam, karena Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai Rasul Allah, semata-mata untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, tanpa akhlak manusia kehilangan harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah dalam *Personality Development* Santri Di Pondok Pesantren Tanggir Tuban. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sumber data yang diperoleh yaitu dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak perspektif Kitab Bidayatul Hidayah dalam *Personality Development* Santri Di Pondok Pesantren Tanggir Tuban ada tiga nilai akhlak. Nilai akhlak seorang santri ketika mencari ilmu dia harus selalu mengingat Allah, kedua, nilai akhlak seorang pendidik yaitu dia harus bertanggungjawab dan berwibawa, ketiga, nilai akhlak peserta didik yaitu peserta didik harus mempunyai sifat sopan santun dan tawadu' khususnya terhadap kyai dan ustadz. *Personality Development* santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban mencakup empat pengembangan kepribadian. Pertama, pendidikan agama, Kedua, pembiasaan disiplin, Ketiga, pembiasaan beretika dan berakhlak mulia, keempat, pembiasaan kemandirian. Hasil Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah terhadap *Personality Development* Santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban diantaranya, pertama, Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, kedua Membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, ketiga, Meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, keempat, Meningkatkan kepercayaan diri.

ABSTRACT

Muhlshotin. 2023. Internalization of Moral Values from the Perspective of the Book of Bidayatul Hidayah in the Personality Development of Santri at the Tanggir Islamic Boarding School, Tuban.

Supervisors: (1) Prof. Dr. Hah. Zakki Fuad, M.ag; (2) Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Sc

Keywords: Internalization of Values, Book of Bidayatul Hidayah, Personality Development

Morals are the main foundation in Islam, because the Prophet Muhammad SAW was appointed as the Messenger of Allah, solely to perfect human morals. Morals are an important part of human life that cannot be separated. Without morals, humans lose their dignity as a noble person.

This study aims to find out how the Internalization of Moral Values from the Bidayatul Hidayah Perspective in the Personality Development of Santri at the Tanggir Islamic Boarding School, Tuban. This type of research uses descriptive qualitative research, the data sources obtained are from primary and secondary data sources. Data collection techniques with observation, interviews and documentation. While data analysis techniques with data reduction, data presentation, and conclusions/verification.

The results of this study indicate that the internalization of moral values from the perspective of the Book of Bidayatul Hidayah in the Personality Development of Santri at Tanggir Tuban Islamic Boarding School, there are three moral values. The moral values of a santri when seeking knowledge he must always remember Allah, second, the moral values of an educator, that is, he must be responsible and authoritative, third, the moral values of students, namely that students must have good manners and humility, especially towards kyai and ustadz. Personality Development for students at the Tanggir Tuban Islamic Boarding School includes four personality developments. First, religious education, Second, discipline habituation, Third, ethical and noble habituation, Fourth, independence habituation. The results of Internalization of Moral Values from the Perspective of the Book of Bidayatul Hidayah on the Personality Development of Santri at the Tanggir Tuban Islamic Boarding School include, first, Forming a responsible personality, second, Forming a personality with noble character, third, Improving the ability to interact with others, fourth, Increasing trust self.

المخلص

مخلصة. 2023. استيعاب القيم الأخلاقية من منظور كتاب بداية الهداية في تنمية شخصية سانترى في مدرسة تانجير الإسلامية الداخلية ، طوبان.

المشرفون: (1) أ.د. دكتور. ههه. زكي فواد ، م. (2) أ. دكتور. عبد المجيد، ماجستير

لكلمات المفتاحية: استيعاب القيم ، كتاب بداية الهداية ، تنمية الشخصية

الأخلاق هي الركيزة الأساسية في الإسلام ، لأن النبي محمد صلى الله عليه وسلم عيّن رسول الله فقط لإتقان الأخلاق البشرية. الأخلاق جزء مهم من حياة الإنسان لا يمكن فصله ، فبدون الأخلاق يفقد الإنسان كرامته كشخص نبيل

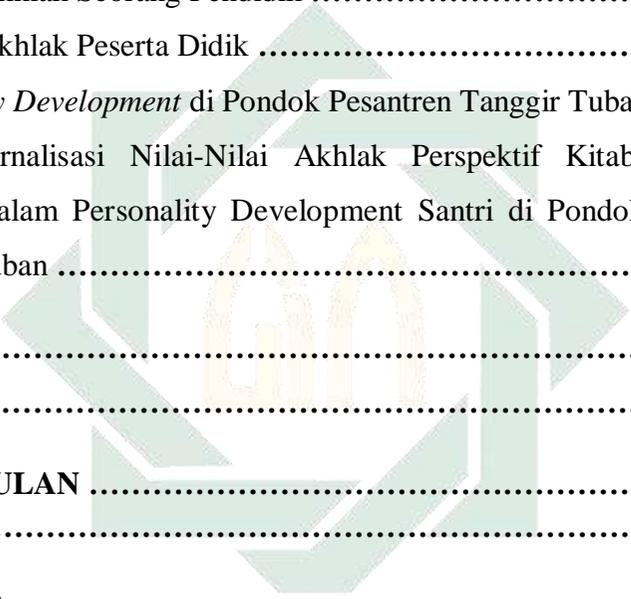
تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية استيعاب القيم الأخلاقية من منظور بداية الهداية في تنمية شخصية سانترى في مدرسة تنجبر الإسلامية الداخلية في طوبان. يستخدم هذا النوع من البحث البحث النوعي الوصفي ، ومصادر البيانات التي تم الحصول عليها هي من مصادر البيانات الأولية والثانوية. تقنيات جمع البيانات مع الملاحظة والمقابلات والتوثيق. بينما تقنيات تحليل البيانات مع تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات / التحقق.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن استيعاب القيم الأخلاقية من منظور كتاب بداية الهداية في تنمية شخصية سانترى في مدرسة تانجير طوبان الإسلامية الداخلية ، هناك ثلاث قيم أخلاقية. القيم الأخلاقية للسني عند طلب العلم يجب أن يذكر الله دائماً ، وثانياً ، القيم الأخلاقية للمربي ، أي يجب أن يكون مسؤولاً وموثوقاً ، ثالثاً ، القيم الأخلاقية للطلاب ، وهي: يجب أن يتحلى الطلاب بالأخلاق الحميدة والتواضع ، خاصة تجاه كياهى والأساتيد. تتضمن تنمية الشخصية للطلاب في مدرسة تانجير طوبان الإسلامية الداخلية أربعة تطورات شخصية. أولاً: التربية الدينية ، ثانياً ، التعود على الانضباط ، ثالثاً ، التعود الأخلاقي والنبيل ، الرابع ، التعود على الاستقلال. نتائج تدخل القيم الأخلاقية من منظور كتاب بداية الهداية حول تنمية شخصية سانترى في مدرسة تانجير توبان الإسلامية الداخلية تشمل ، أولاً ، تكوين شخصية مسؤولة ، وثانياً ، تكوين شخصية ذات شخصية نبيلة ، وثالثاً. تحسين القدرة على التفاعل مع الآخرين. رابعاً، زيادة الثقة بالنفس.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
المخلص	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kerangka Teoritis	9
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Metode Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II	23
KERANGKA TEORITIK	23
A. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak.....	23
1. Pengertian Internalisasi nilai-nilai	23
2. Konsep Akhlak	27
B. Kitab Bidayatul Hidayah	32

BAB IV	81
HASIL DAN PEMBAHASAN	81
A. Implementasi Nilai-nilai Akhlak Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah	81
1. Nilai Akhlak Santri terhadap Allah SWT	81
2. Nilai Akhlak Seorang Pendidik	82
3. Nilai Akhlak Peserta Didik	83
B. <i>Personality Development</i> di Pondok Pesantren Tanggir Tuban	87
C. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah dalam <i>Personality Development</i> Santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban	95
BAB V	97
PENUTUP	97
A. KESIMPULAN	97
B. SARAN	98
DARTAR PUSTAKA	99



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai suatu proses ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, pendidikan dianggap sebagai suatu proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode atau cara yang dipelajari serta berdasarkan aturan yang telah disepakati. Kedua, pendidikan juga bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku.¹ Pendidikan adalah proses pembentukan kepribadian dan mentalitas seseorang. Tentu saja, pendidikan sebagai proses pembentukan diri manusia secara keseluruhan lebih dari sekedar transmisi pengetahuan; juga tentang belajar bagaimana menjadi manusia dengan nilai-nilai yang layak, mampu menghadapi hidup sekaligus cerdas. Akibatnya, untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang luhur, tidak cukup hanya memenuhi pendidikan umum, yang berusaha mencari pekerjaan dan hidup stabil; pendidikan agama sama pentingnya sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Dalam hal itu Pendidikan dibutuhkan masyarakat untuk menunjang perannya di masa depan.² Dengan demikian, pendidikan memainkan peran yang menentukan dalam keberadaan dan perkembangan manusia.

Pengembangan merupakan salah satu bagian dari suatu proses untuk menuju suatu kemajuan. Demikian pula dalam bidang pendidikan, selalu terjadi

¹ M Rodi, "Internalisasi Nilai Kitab Bidayatul Hidayah Di Kelas II Tsanawiyah Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri," *IAI Tribakti Prosiding Dan Seminar Nasional* 1, no. 1 (2022): 287–88, <https://prosiding.iai-tribakti.ac.id/index.php/psnp/article/view/7%0Ahttps://prosiding.iai-tribakti.ac.id/index.php/psnp/article/download/7/18>.

² Ade Yuliyanti and Hilda Siti Paujiah, "Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Kyai Hasyim Dalam Kitab Adab Alim Wa Al Muta'allim," *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2014): 40–51.

majelis dan pertemuan, tidak bersenda gurau, menyayangi murid, berhati-hati terhadap orang yang sombong, memperbaiki negeri dengan cara yang baik dan tidak marah, tidak malu untuk mengaku tidak tahu, memperhatikan pertanyaan si penanya dan berusaha memahami pertanyaannya, mau menerima hujah dan mengikuti yang benar dengan kembali kepadanya manakala ia salah.⁹

Banyak santri saat ini belajar tentang pengetahuan tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan fakta bahwa mereka tidak mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh para akademisi sebelumnya dan dengan demikian gagal memperoleh pengetahuan yang mereka cari. Dan peran pendidikan ini nampaknya kurang mendapat perhatian, bahkan ada yang mengabaikan aspek ini.¹⁰ Aspek pentingnya akhlak dan pengembangan diri. Seperti halnya salah satu santri yang kurang mengetahui tentang pengembangan dirinya untuk menjadi santri yang mengerti tentang kepribadian yang berakhaqul karimah baik dengan dirinya, sesama, lingkungan terlebih dengan Tuhannya. Istilah akhlakul karimah mengacu pada akhlak yang baik dan terpuji, khususnya aturan atau norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Melihat hal tersebut betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, salah seorang penyair ternama yaitu Ahmad Syauqi, mempertegas bahwa tempat akhlak dan prioritasnya dalam pembangunan bangsa. Dalam puisinya yang berbahasa Arab yang artinya *“Dan tidak mungkin suatu bangsa membangun sebuah bangunan jika akhlaknya runtuh”*.¹¹ Oleh karena itu, akhlak sangat menentukan kelangsungan hidup manusia yang bahagia di dunia dan di masa yang akan datang.

⁹ Abu Ali Al banjari An nadwi, *“Terjemah kitab bidayatul hidayah”*, Khazanah Banjariyah, cet kedua 1995 Hal. 156.

¹⁰ Nurul Huda, *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Luqman Dan Aplikasinya Pada Pembelajaran PAI,” An-Nahdhah* 14, no. 1 (2021): 272–300.

¹¹ Zaenullah, *“Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir,” LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah* 19, no. September (2017): 9–19.

Berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, akhlak Islam merupakan seperangkat pedoman bagaimana seorang mukmin harus bersikap. Hal-hal yang baik adalah baik untuk dipegang dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan al-Hadits. Namun, keduanya sepakat bahwa hal-hal buruk tidak diinginkan dan harus dihindari. Bahkan perbuatan baik, seperti berusaha berbuat baik dan berusaha menghindari perbuatan buruk, membutuhkan usaha dan kebiasaan sehari-hari agar terbentuk sifat-sifat yang mendarah daging dalam jiwa dan diaktualisasikan dalam ranah kehidupan.¹² Dengan melihat konteks tersebut, maka pendidikan akhlak haruslah menjadi prioritas utama dalam pendidikan dan mutlak untuk selalu diusahakan, baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah, untuk pendidikan luar sekolah mengenal adanya pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan khas Indonesia yang kental akan budaya Islam. Ini dianggap tidak biasa karena memiliki gaya Islam yang kental. Kekhasan pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah tidak mencari kekuasaan, uang, atau kemuliaan yang ada di dunia, melainkan menanamkan pada siswa yang mana belajar sepenuhnya hanya untuk kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Pendidikan pesantren tidak hanya mencakup sarana dan prosedur pendidikan, tetapi juga seperangkat cita-cita atau norma. Tujuan utama pesantren adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip agama Islam pada anak-anak agar mereka memiliki sikap dan perilaku yang baik yang mencerminkan siswa yang taat dan saleh.¹³ Oleh karena itu, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan mengemban tugas yang cukup besar dalam membina akhlak para santri.

¹² Subahri Subahri, "Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 167, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.660>.

¹³ Saparuddin, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren DDI Kaballangang, Kabupaten Pinrang," *NineStars Education: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 1 (2020): 57–65, <https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/ninestar-education>.

Pesantren Tanggir sudah berdiri setengah abad yang lalu kurang lebihnya, terletak di pinggiran sawah daerah kecamatan Singgahan, didirikan oleh beliau KH. Muslich Abdul Karim, dan sekarang di asuh oleh putra beliau yaitu KH. Manshur Muslich. Pondok pesantren Tanggir dalam menekankan pola didiknya terhadap para santri masih tidak meninggalkan pola didik daripada Ulama Salaf, walaupun pendidikan diluar sudah banyak yang ber evolusi dari sistem salaf (kuno) ke sistem modern.

Pondok Pesantren Tanggir merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim, terjun langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memberikan kontribusi nyata dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Lebih lanjut, dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai landasan kehidupan bermasyarakat, pondok pesantren Tanggir bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Sehingga tidak bisa di pungkiri termasuk kajian kitab-kitab salaf pun menjadi menu wajib untuk para santri, seperti halnya kajian kitab Bidayatul Hidayah.

Kitab bidayatul hidayah membahas proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah Ta'ala, dimana sang hamba sangat membutuhkan pertolongan dan bimbingan dari-Nya. Juga menjelaskan seputar halangan maupun rintangan yang tersebar di sekitarnya, yaitu ketika sang hamba berusaha untuk mendekati diri kepada Sang Maha Pencipta, melalui tata cara dan adab yang benar. Kitab ini secara garis besar berisi tiga bagian. Yakni, Bagian tentang adab-adab ketaatan, bagian tentang meninggalkan maksiat, dan bagian tentang bergaul dengan manusia, Sang Maha Pencipta, dan sesama makhluk. Menurut Al-Ghazali, jika hati kita condong dan ingin mengamalkan apa-apa yang ada di buku ini, maka berarti kita termasuk seorang hamba yang disinari oleh Allah dengan cahaya iman di dalam hati.

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk menyusun tesis yang judul "*Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Perspektif Kitab*

2. Untuk Menganalisis *Personality Development* Santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban
3. Untuk Menemukan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah terhadap *Personality Development* Santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Berikut adalah beberapa hasil yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi individu yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa.

2. Secara Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dan orang-orang dengan penelitian khusus di bidang pendidikan, khususnya tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai akhlak dalam menjalin hubungan antar manusia.
- b. Bagi peneliti, memberikan wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian. Selain itu, dapat mengedukasi diri sendiri dan orang lain tentang: Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah terhadap *Personality Development* Santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban.

F. Kerangka Teoritis

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Menurut kamus ilmiah populer, internalisasi adalah proses di mana seseorang menjadi percaya atau sadar akan kebenaran suatu doktrin atau nilai dan menampilkan keyakinan atau kesadaran itu dalam sikap dan

Kepribadian adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seseorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (baligh). hal ini berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.¹⁸ Kepribadian menurut Freud sebagian besar dibentuk pada usia lima tahun pertama. Lima tahun pertama kehidupan akan berpengaruh terhadap proses pembentukan kepribadian secara terus-menerus akan mempengaruhi perilaku individu di kemudian hari.¹⁹

Kata "kepribadian" memiliki beberapa sinonim yang memiliki arti yang sama. Di antaranya adalah sebagai berikut:²⁰

1. Kepribadian itu menggambarkan perilaku secara grafis tanpa memberi ujian atau disebut dengan *devaluatif*.
2. Kepribadian itu juga menggambarkan perilaku dengan menampilkan nilai dengan tegas atau pasti.
3. Kepribadian juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan perilaku yang dipelajari dan dipraktikkan.
4. Tempramen terkait erat dengan bidang sains dan fisiologi, dan juga memiliki aura genetik yang kuat.
5. Dalam kebanyakan kasus, orang dengan pola reaksi yang sama akan merespons dengan cara yang sama berulang kali terhadap stimulus yang sama.
6. Etika diambil dari metode bahasa Arab

¹⁸ Irfan Fadhlullah, Pengembangan Kepribadian Pada Anak Menurut Agama Islam (Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan), (Samarinda : Guepedia, 2021), 29.

¹⁹ Iswatun Hasanah, Imaniyatul Fithriyah, and Arina Mufrihah, "Perkembangan Psikoseksual Santri Pada Usia Dini," *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 21–35, <https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4270>.

²⁰ Fikiy Afriyanto and Abdul Muhid, "Dinamika Kepribadian Dalam Prespekif Psikologi Islam: Telaah Kritis Pemikiran Imam Al – Ghazalie," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2021): 173, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i2.3036>.

Jadi, Pengembangan kepribadian adalah proses meningkatkan sifat positif seseorang sekaligus mengurangi sifat negatif seseorang. Berinvestasi dalam pertumbuhan pribadi seseorang memungkinkan realisasi yang lebih besar dari potensi penuh seseorang. Meskipun benar bahwa setiap orang adalah individu, juga benar bahwa manusia berkembang ketika dikelilingi oleh teman sebayanya, sehingga dibutuhkan manusia lain untuk menyampaikan idenya, hasil karyanya, aspirasinya.²¹

G. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Errina Usman (2018) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo. Kajian ini menghasilkan temuan: 1) Tujuan, materi, metode, media, dan asesmen yang membentuk pendidikan akhlak di Pesantren Fadlillah hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak segi pembinaan akhlak yang dibina di sana. 2) Di Pesantren Fadlillah Sidoarjo, ustadz dan ustadzah berperan penting dalam membantu pesantren menginternalisasi nilai-nilai karakter yang mereka pelajari dengan memberikan pelajaran moral pada tahap transformasi nilai dan melakukan komunikasi dua arah dengan santri pada saat transaksi nilai, dan komunikasi dua arah setelah materi disampaikan; interaksi ini disebut tahap transaksi nilai; Internalisasi nilai mencakup delapan belas karakter, dan proses transinternalisasi nilai melibatkan pengamatan santri terhadap perilaku ustadz karena menyesuaikan diri dengan apa yang diajarkan dan mampu meneladani santri.
2. Tesis Abdul Kirom (2013) Uneversitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Wasaya Al-Aba' Lil Abna'

²¹ Safrudin, Sri Mulyati, Rosni Lubis, Pengembangan Kepribadian dan Profesionalisme Bidan, (Malang : Wineka Media, 2018), 10.

Karangan Syaikh Muhammad Syakir Aliskandari dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Kitab Wasaya Al-Aba' Lil Abna' tentang akhlaq-akhlaq yang mulia (yang diridhoi Allah) Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah objek penelitian di atas sama-sama akhlak. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada kitab yang diteliti, penelitian diatas adalah kitab Wasaya Al-Aba' Lil Abna' Sedangkan peneliti fokus pada kitab bidayatul hidayah.

3. Tesis Saiful Amri (2016) IAIN Salatiga dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Khulashah Nurul Yaqin karya Muhammad Khudhari Bek” yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Khulashah Nurul Yaqin karya Muhammad Khudhari Bek. Baik persamaan di atas maupun fokus kajian pada moralitas ini menjadi indikator dari objek penelitian masing-masing. Khulashah Nurul Yaqin menjadi fokus kajian yang dirujuk di atas, sedangkan kitab Bidayatul Hidayah menjadi fokus kajian ini.
4. Tesis Rony Prasetyawan, 2019, Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pendidikan karakter sedang direncanakan sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 dan daftar 18 nilai yang bersama-sama membentuk budaya bangsa; dan Terdapat empat faktor yang dapat menjadi penghambat keberhasilan santri di pondok pesantren (2) implementasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kurikulum dilakukan melalui tiga aspek, yaitu melalui kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan santri (3) dalam evaluasi terdapat 10 nilai yang tertanam pada pribadi santri (4) faktor penghambat yaitu dari santri itu sendiri. Implikasi penelitian ini yakni memberi dampak peningkatan kepribadian santri menjadi lebih baik serta bermoral islami, dan juga pada peningkatan prestasi santri yang dapat dilihat dari prestasi yang diraihinya.

5. Tesis Sugiarto Widodo, 2019, Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'limul Muta'alim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan .1) Implementasi nilai-nilai kitab Ta'limul Muta'alim pada pembelajaran dalam Pembentukan karakter santri dari Nilai Keagamaan. santri tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu, Bahkan melaksanakannya dengan berjama'ah, melaksanakan shalat sunnah seperti, shalat dhuha bersama-sama, shalat tahajjud, berdzikir, tahlil, burdah., berdo'a ketika hendak belajar, sabar dalam menjalani kehidupan yang serba sederhana dan terbatas, tidak bebas seperti kalanya anak yang berada diluar kawasan pesantren, sabar jauh dari orangtua dan lain-lain. 2) Hambatan implementasi nilai-nilai kitab Ta'limul Muta'alim pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah, yaitu faktor internal a) Insting adalah perbuatan seorang anak yang menyampaikan pada tujuan dengan di dahului berfikir sebelum berbuat kearahujuan tersebut, b) Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mudah di kerjakan. Sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari Pendidikan lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.
6. Mohammad Firmansyah, 2022 tentang "Internalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah Kitab Al-Khāṣaiṣ Al-ʿĀmmah LiAl-Islām Dalam Membentuk Karakter Moderat Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember". Berdasarkan hasil temuan tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi(wasathiyah) dalam membentuk karakter moderat santri di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember yakni dengan memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi Islam yang bernuansa adalah, tawazun, tawassuth dan tasamuh. Nilai-nilai tersebut dijadikan nilai inti di setiap aktivitas maupun kegiatan sehari-hari ketika berada di lingkungan pesantren maupun dilingkungan masyarakat. Dengan kata lain, nilai-nilai moderasi Islam

tersebut menjadi karakter yang ingin dikembangkan dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember.

7. Tesis Romizatus Sofiyana, 2020. Upaya Pengembangan Diri Santri Melalui Organisasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan (Studi Analisis Program Kerja Bagian Pengajaran). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Penyusunan program kerja organisasi santri pondok Pesantren putri I al-Amien (OSPA) Prenduan bagian pengajaran (BAPENJAR) melibatkan beberapa pihak yaitu pengesahan dari pengasuh, harus dihadiri dan disetujui oleh Ustadzah dari majelis pertimbangan organisasi (MPO), harus dihadiri oleh konsultan (ustadzah), pengurus OSPA bagian pengajaran (BAPENJAR) dan naskah program kerja BAPENJAR periode sebelumnya. Kedua, Para santri mendukung dan merasa perlu agar program kerja OSPA bagian pengajaran di pertahankan, agar kualitas keilmuan santri semakin bertambah dan mampu bersaing dengan lulusan pendidikan di luar pondok pesantren. Ketiga, pelaksanaan program kerja berjalan secara kondusif dengan dihadiri oleh pengasuh, konsultan, ustadzah, pengurus dan anggota OSPA . Keempat, faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan dari Pengasuh, MPO dan Konsultan, sarana dan prasarana serta kerjasama semua pengurus. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu ketika pelaksanaan kegiatan terjadi mati lampu, hujan, santri datang terlambat dan santri (petugas) tidak hafal teks/materi. Berdasarkan uraian di atas, OSPA sebagai organisasi yang ada di bawah naungan pondok Pesantren Putri I al-Amien Prenduan sangat layak untuk dipertahankan dan dikembangkan. Diantara aspek yang perlu dipertahankan adalah program kerja khusus yang memotivasi untuk pengembangan diri santri. Sedangkan diantara aspek yang perlu dikembangkan adalah sarana dan prasarana agar pelaksanaan program kerja tetap berjalan. Studi ini hanya mengkaji pengembangan diri santri melalui OSPA yang adadi Pondok Pesantren. Kenyataannya Pondok Pesantren

memiliki banyak keunikan yang sangat urgen untuk dikaji. Dengan demikian, masih tersedia ruang kosong bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang langgar.

8. Saipullah, 2017 dalam artikelnya yang berjudul “Pengembangan Kepribadian Santri Melalui Kegiatan Bahtsul Masa-il : Studi Kasus di (LBM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan kegiatan bahstul masail di LBM pondok pesantren lirboyo kota Kediri dalam melaksanakan kegiatan bahstul masail dengan beberapa proses, a) mempersiapkan soal b) menyeleksi soal c) mengumumkan soal d) pembahasan kelima perumusan dan terakhir menyimpulkan. (2) pengembangan kepribadian santri melalui kegiatan bahstul masail di LBM pondok pesantren kota Kediri. a) berfikir kreatif dan inovatif b) tidak menjadi pemalu c) menghargai pendapat orang lain d) tertanam sikap tolong menolong e) menjadi penyabar.
9. Anny Wahyu D. J, 2019 dalam artikelnya yang berjudul “Pola Pembinaan Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Al Qodiry Taman Sidoarjo”. Peneliti menyimpulkan bahwa; Pola Bimbingan implikasi dari pola pengembangan kepribadian santri di Pondok Pesantren Al Qodiry Taman Sidoarjo adalah untuk merujuk pada tipe kepribadian santri yang jamak. Selagi kendala adalah faktor internal dan eksternal yang ada dalam lingkungan sekitar Pondok Pesantren Al Qodiry.
10. Uum Zakaria, 2017 dalam artikelnya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pondok Pesantren PPM Miftahul Khoir menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, ibrah (mengambil pelajaran), amsal (perumpamaan), memberi nasehat, dan disiplin dalam rangka promosi sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai universal 2) Karena asatidz biasanya berperan sebagai murabbi dan berperan sebagai mu'allim, mereka menjadi figur penting dalam proses penanaman nilai-nilai agama

pada santri. 3) Kurikulum PPM Miftahul Khoir didasarkan pada kurikulum pesantren salafiyah yang menekankan pada pembentukan karakter santri melalui kajian ilmu-ilmu fundamental agama, tafaqquh fiddin (pemahaman), adab dan akhlak, serta pengembangan jiwa kepemimpinan dan bisnisnya. 4) Kurikulum inti di pesantren, yang dikenal sebagai "studi rutin", membantu santri mengembangkan disiplin diri, menginternalisasi nilai-nilai sekolah, dan memperoleh keterampilan sosial yang mereka perlukan untuk memberikan kontribusi positif bagi komunitas lokal mereka.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif, metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa yang terjadi pada masa sekarang.²² Adapun pendekatan yang peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana yaitu seperangkat prinsip metodologis yang luas, diterapkan dalam bentuk ujaran atau percakapan dan teks, baik yang terjadi secara alamiah maupun yang telah direncanakan sebelumnya.²³

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek darimana data diperoleh, diambil, dan dikumpulkan. dalam hal ini yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²⁴ sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber data primer

²² Nazir, metode penelitian, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 54.

²³ Christine Daymon dan Immy Holloway, diterjemahkan oleh Cahya Wiratama, Metodemetode Riset Kualitatif daalam Publik Relation dan Marketing komunikasi, (Yogyakarta: Bentang Anggota IKAPI(PT Bentang Pustaka), 2008), 219.

²⁴ Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakara: Rineka Cipta, 2010), 172.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus yang menjabat sebagai ketua dan devisi keagamaan di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, serta santri Pondok Pesantren Tanggir Tuban.

b. Sumber data sekunder

Selain menggunakan sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung untuk melengkapi dan mendukung sumber data primer. Data sekunder dari penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen terkait dengan tradisi pesantren seperti jadwal kegiatan dan Dokumentasi yang digunakan di Pondok Pesantren Tanggir Tuban.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini. Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung, digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang menjadi kajian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait kondisi perpustakaan, penerapan yang dilakukan pesantren mulai dari strategi, metode, gaya, sehingga peran pondok pesantren seperti apa yang dilakukan dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban. Observasi akan dilakukan sampai peneliti memperoleh data lengkap mengenai yang sudah tersebut di atas.

b. Wawancara

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuisoner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara dilaksanakan dengan maksud antara lain : mengkontruksi mengenai orang, kejadian,

kegiatan, organisasi, perasaan motivasi, tuntunan, kepedulian, dan kebutuhan lain-lain. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, tetapi disaat lain juga tidak, meskipun pertanyaan yang mendalam dapat dikembangkan dengan spontan selama proses wawancara berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengkaji lebih dalam atau lebih fokus tentang hal- hal yang dibicarakan dalam tahap teknik wawancara adalah sebagai berikut :

1. Menentukan informan yang diwawancarai
2. Persiapan wawancara dengan garis besar pertanyaan
3. Memantapkan waktu
4. Melakukan wawancara dan selama proses wawancara berlangsung peneliti berusaha memelihara hubungan yang wajar sehingga informasi yang diperoleh akan objektif.
5. Mengakiri wawancara dengan segera menyalin dalam transkrip wawancara.

Teknik wawancara ini untuk memperoleh data-data tentang: (a.) Sejarah dan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Tanggir Tuban, (b.) Nilai-nilai Akhlak Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah, (c.) *Personality Development* Santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban (d.) Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah terhadap *Personality Development* Santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, (e) Kegiatan selama berada di Pondok Pesantren Tanggir Tuban (f). Tanggapan santri terhadap kegiatan di Pondok Pesantren Tanggir Tuban. Responden yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Tanggir Tuban
2. Ketua Pondok Pesantren Tanggir Tuban
3. Pengajar Kitab Bidayatul Hidayah
4. Santri Pondok Pesantren Tanggir Tuban

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi akan menggunakan dokumen-dokumen tertulis atau buku yang ada terkait dengan nilai-nilai akhlak dalam tradisi di pesantren, yaitu kitab-kitab yang dipelajari santri setiap hari, serta buku-buku pedoman kegiatan santri. Selain dokumentasi dalam bentuk dokumen tertulis, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui gambar kegiatan kepemimpinan di pesantren, yaitu, kegiatan harian, bulanan, bahkan kegiatan tahunan perpustakaan, baik data yg diambil dari pengurus, maupun santri Pondok Pesantren Tanggir Tuban dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menemukan pola memilah-milahnya menjadi satu yang dapat dikelola serta menemukan apa yang penting.²⁵ Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti memilih serta memfokuskan data-data yang pokok yang di dapat dari lapangan. Penulis juga menentukan data yang berkaitan dengan fokus penelitian dan membuat kerangka penyajian. Proses reduksi ini dilakukan secara bertahap mulai dari pengumpulan data sampai laporan akhir.²⁶

Dalam hal ini peneliti menentukan data yang direduksi adalah temuan lapangan yang berasal dari hasil wawancara tentang *personality development* santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan pemaparan data hasil dari reduksi data. Setelah mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah

²⁵ Suwartono, *Op. Cit*, hlm 80.

²⁶ Iskandar Indranata, *Pendekatan kualitatif Untuk Mengendalikan Kualitas*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), hlm 7.

memaparkandata. Dalam penelitian ini penyajian data diuraikan dalam bentuk uraian singkat.²⁷

Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian, agar data yang diperoleh dapat dipilah, kemudian dibuat dalam bentuk teks yang bersifat naratif disertai dengan data hasil dokumentasi di lapangan.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Setelah dianggap cukup dan telah memperoleh kesesuaian, selanjutnya penarikan kesimpulan dari semua data yang telah di peroleh sebagai hasil dari penelitian. Kesimpulan dalam penelitian dapat menjawab rumusan masalah sejak awal baik berhasil atau tidaknya penelitian tersebut. Karena kesimpulan ini sebagai hipotesis dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.²⁸

Analisa data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode induktif. Penelitian ini berdasarkan cara berfikir yang berangkat dari faktafakta yang kongrit, kemudian dalam peristiwa tersebut ditari kesimpulan yang mempunyai sifat umum.

I. Sistematika Pembahasan

Peneliti memberikan penjabaran logis dari pembahasan dalam tesis ini sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN, Pada bagian ini penulis memberi penjelasan secara umum dan gambaran isi dari penelitian. Dalam hal ini diuraikan sesuatu yang berhubungan dengan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

²⁷ Sugiyono, Meode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang bersifat Exploratif, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 133

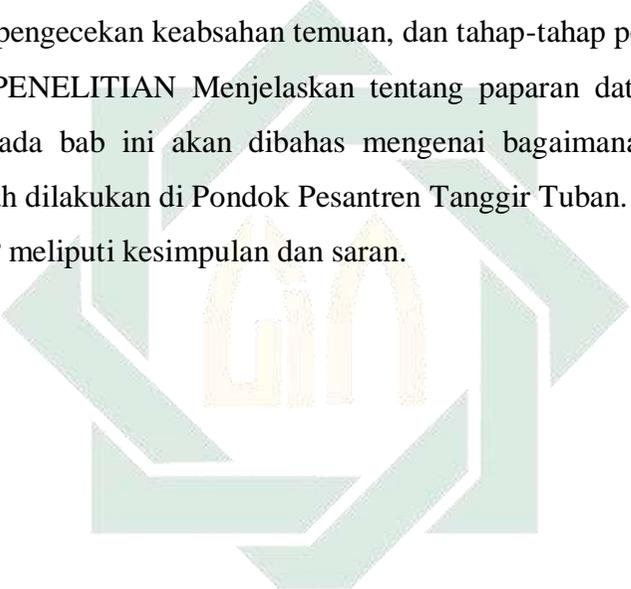
²⁸ Iskandar Indranata, Op. Cit, hlm.9.

BAB II KAJIAN TEORITIK Pada bagian ini penulis memberikan penjelasan secara umum tentang teori dari isi yang dijadikan sebagai landasan teori. Menjabarkan tentang definisi-definisi yang menjadi pokok pembahasan. Pokok pembahasan dalam kajian pustaka ini adalah Nilai-nilai Akhlak.

BAB III METODE PENELITIAN Meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN Menjelaskan tentang paparan data dan hasil penelitian, yaitu pada bab ini akan dibahas mengenai bagaimana hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Tanggir Tuban.

BAB V PENUTUP meliputi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.²⁹ Jadi, internalisasi merupakan proses penanaman nilai-nilai pada diri seseorang untuk mengubah pola pikir dan membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan.

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin diartikan sebagai proses menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok.³⁰ Nilai pada hakekatnya gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang baik, benar, indah, atau bijaksana

²⁹ Wrigtman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Pustaka Setia. 1995), 439.

³⁰ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung : Maulana Media Grafika, 2016), 5-6.

sehingga gagasan itu bernilai dan bermutu cukup tinggi untuk dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku.³¹

Internalisasi bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai baru atau memperkuat nilai-nilai yang sudah ada pada setiap individu atau kelompok. Nilai-nilai yang terinternalisasi dapat berupa nilai-nilai kebangsaan, moral, budaya, agama, dan nilai-nilai objektif yang dianggap baik bagi suatu kelompok berdasarkan bukti-bukti indrawi (empiris). Atas dasar itu, internalisasi merupakan salah satu bentuk pewarisan nilai-nilai kebajikan, baik, benar, indah, dan bijaksana yang dijunjung tinggi oleh masyarakat guna terciptanya karakter yang baik pada generasi mendatang.³²

Menurut Zakiah Derajat dalam bukunya, proses internalisasi adalah proses kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu “ nilai” yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, perilaku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.³³

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang berarti berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dicermati baik, yang berguna dan yang paling benar berdasarkan keyakinan seseorang atau sekelompok orang.³⁴ Nilai juga dapat berarti bobot, yaitu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, maka sesuatu tersebut akan diambil keputusan.

³¹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung : Maulana Media Grafika, 2016), 1

³² Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung : Maulana Media Grafika, 2016), 6-7

³³ Zakiah Derajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), 202-204.

³⁴ Muhammad Bahroni, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi,” *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018): 343–56.

Dengan nilai ini dapat dipahami sebagai esensi atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik material maupun spiritual.³⁵ Dari ini kita dapat melihat bahwa istilah nilai memiliki arti yang sama dengan baik. Misalnya, seorang guru yang memperlakukan atau berkomunikasi dengan siswa harus memiliki sistem nilai yang baik, mengenai tugas dan wewenangnya sebagai seorang guru.³⁶ Nilai bukan hanya produk masyarakat, tetapi juga alat dan sarana untuk memadukan secara harmonis kehidupan individu dengan kehidupan sosial (dipahami dalam arti hubungan dengan orang lain). Menanamkan nilai-nilai yang baik juga merupakan fungsi utama dari pendidikan.³⁷ Jadi nilai adalah kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal tersebut akan disukai, diinginkan, dikejar, dihargai serta dapat berguna dan membuat orang memahami untuk menjadi bermartabat.

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai kepada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.³⁸ Melalui internalisasi nilai kepribadian peserta didik dapat mewujudkan suasana yang terkondisikan dalam proses pembelajaran. Secara sederhana internalisasi adalah proses terjadi dari sosialisai, adaptasi, dan erkulturasi (pembudayaan).

Jadi internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang

³⁵ Teti Warohmah and Dede Darisman, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional Baren," *Tarbiyah Al-Aulad* 3, no. 2 (2018): 1–116, [http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1696/1/SKRIPSI FIX.pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1696/1/SKRIPSI%20FIX.pdf).

³⁶ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 8, no. 8 (2016): 14–32.

³⁷ Sri Waluyo, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an," *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN* 10, no. September (2018): 269–95.

³⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 87.

diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

b. Tahap-tahap Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin, ada tiga tahap yang dapat mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi nilai dan juga dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh, diantaranya :

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. hanya terjadi komunikasi verbal ataupun pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

2. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara didik dan pendidik bersifat timbal balik. Pada tahap ini pendidik terlibat langsung dalam memberikan contoh tindakan yang nyata dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan melaksanakan nilai tersebut.³⁹

3. Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini, penampilan pendidik di hadapan siswa bukan lagi hanya sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya melainkan kepribadiannya.

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, suatu proses dalam internalisasi haruslah berjalan sesuai dengan tugas-tugas dalam

³⁹Muhaimin Dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Remaja Rosada Karya, 1993), 125-126.

perkembangannya. Internalisasi merupakan sebuah sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan dalam diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna tersebut.

2. Konsep Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab adalah bentuk jama'dari *khuluq*. Secara etimologi, khuluq berarti ath-thab'u (karakter) dan as-sajjyah (perangai). Secara etimologi menurut imam Al Ghazali memaknai akhlak dengan sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beberapa usaha sadar seseorang dalam melakukan hal hal yang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁰

Menurut Ibnu Al-Jauzi (w.597 H), *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Disebut khuluq, karena etika bagaikan khalqah, atau biasa dikenal dengan istilah karakter pada diri. Dengan demikian, dapat di katakan bahwa khuluq, adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan oleh seseorang adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaan, disebut *al khaym*.

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan atau tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.

Akhlak karenanya secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung pada tata nilai yang di pakai sebagai landasannya, meskipun

⁴⁰ Fajri Zaenol; Syaidatul Mukaroma, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2021): 31–47.

secara sosiologi di Indonesia sudah mengandung konotasi baik, jadi, “orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.”⁴¹

Menurut istilah (terminology) para ahli berbeda pendapat tentang definisi akhlak tergantung cara pandang masing-masing berbagai perbedaan para ahli sebagai berikut:

- 1) Muhyidin Ibnu Arabi (1165-1240 M) mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.
- 2) Syaikh Muhamad bin Ali as-Syarif al-Jurjani mengartikan akhlak adalah sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berpikir.⁴²
- 3) Al-Ghazali (1055-1111 M) memberikan pengertian Akhlak adalah hay*at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.⁴³

Dari beberapa pendapat para pakar diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya akhlak adalah pertama, suatu ajaran atau keyakinan yang ditanamkan didalam jiwa untuk mendorong atau melakukan perbuatan-perbuatan baik dan benar sehingga menjadi sebuah karakter, watak, dan kepribadian. Kedua, akhlak merupakan sifat yang mendorong kedalam perbuatan tanpa adanya sebuah pertimbangan dan pemikiran.

⁴¹ Zakiyah Darajat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum), (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), 253.

⁴² Nasirudin, *Historitas dan Normativitas Tasawuf*, (Semarang: Akfi Media 2008), 28.

⁴³ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, “*Nilai-nilai Akhlak dalam Ibadah dan Tasawuf*”, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), 29.

Akhlak secara garis besar terbagi menjadi dua macam, dan keduanya saling bertolak belakang efeknya bagi kehidupan. Akhlak tersebut adalah: Akhlak mahmudah

1) Akhlak terhadap Allah (Hablumminaallah)

Akhlak terhadap Allah atau hubungan terhadap Allah SWT sikap atau perbuatan, selalu berhusnudzon atau berbaik sangka kepada-Nya yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah SWT sebagai sang Khaliq. Dalam berakhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan selalu bertaqwa kepada Allah.

Orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran, mengerjakan apa yang diperintahnya, menjauhi larangannya dan takut terjerumus pada perbuatan dosa.⁴⁷

a) Bertaubat (At-Taubah) yaitu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan yang baik. Dalam alquran juga disebutkan masalah taubat: antara lain terdapat pada surat At-Taubah ayat 75 yaitu :

Artinya : Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, “ Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh. ”

b) Bersabar (Al-Sabru): yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar adalah sikap yang diawali dengan ikhtiyat, lalu diakhiri dengan sikap menerima dan ikhlas, bila seseorang dilanda cobaan dari Tuhan.

c) Bersyukur (As-syukru): yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah

⁴⁷ M Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 361.

diberikan oleh Allah SWT. KepadaNya baik bersifat pisik maupun non-pisik. Lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada yang memberi nikmat, yaitu Allah SWT.⁴⁸

2) Akhlak terhadap sesama manusia (Hablumminannas)

Akhlak-akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi:

- a) Akhlak terhadap Guru dengan Duduk dan bersikap dengan sopan ketika berhadapan dengan guru, khususnya disaat kegiatan pembelajaran, berbicara dengan suara dan bahasa yang baik, mendengarkan semua pelajaran dan penjelasan guru dengan penuh kesungguhan.⁴⁹
- b) Akhlak terhadap tetangga. Saling mengunjungi, saling membantu disaat senang maupun susah, dan saling hormat-menghormati.
- c) Akhlak terhadap masyarakat. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama), Akhlak terhadap diri sendiri. Memelihara kesucian diri, memelihara kerapihan diri, ikhlas, sabar, pemaaf, menjauhi sifat iri serta dendam, berlaku tenang (tidak terburu-buru), rendah hati, menambah pengetahuan.

3) Akhlak terhadap lingkungan (Alam)

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Allah SWT telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal manusia dengan segala nikmat di dalamnya. Allah mengingatkan kepada hambanya; jangan berbuat kerusakan di atas bumi sesudah diperbaikinya, dan berdo"alah

⁴⁸ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1 mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 5.

⁴⁹ Tamyiz, Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 75-76.

selalu kepada Allah, baik di waktu takut dari sesuatu yang membangkitkan harapan, keinginan. Sesungguhnya rah-har alwarraq berkata,” tuntutlah janji Allah dngan melakukan taat kepada-Nya, sebab allah telah memutuskan bahwa Rahmat-Nya dekat sekali kepada orang yang berbuat baik (taat).⁵⁰

Jadi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan apabila dibutuhkan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Pendidikan akhlak merupakan sarana yang memberikan kepada manusia aturan atau petunjuk yang konkret tentang bagaimana ia harus hidup dan bertindak dalam kehidupan manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilakuperilaku yang tercela. Akhlak merupakan hal yang paling utama dalam pergaulan antar sesama.⁵¹

B. Kitab Bidayatul Hidayah

a. Deskripsi Singkat Kitab Bidayatul Hidayah

“*Bidayah al-Hidayah*” (Permulaan Petunjuk Allah) adalah salah satu kitab karangan Imam Al-Ghazali dalam bidang akhlak-tasawuf. Dalam aliran tasawufnya, AlGhazali cenderung memilih tasawuf Sunni yang berdasarkan al-Qur’an dan Al-Sunnah ditambah doktrin Ahl Sunnah Wal-Jama’ah. Corak tasawufnya adalah psiko- moral yakni yang memprioritaskan pendidikan moral.⁵² Hal ini tampak pada hasil karya-karyanya yang bersentuhan dengan bidang tasawuf, termasuk salah satunya kitab “*Bidayat al-Hidayah*”.

⁵⁰ Al-Imam Abdul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 6* (Penerjemah: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy), (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 422.

⁵¹ Abdul Hamid, Metode Internalisasi nilai-nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 17 kota Palu, *Jurnal Pendidikan agama islam*,-Ta’lim Vol.14, No. 2, 2016

⁵² M.Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*..., 140.

Kitab “*Bidayah al-Hidayah*” ini dikarang pada masa Al-Ghazali berada di Naisabur yang kedua. Pada masa ini, ia telah memperoleh ilmu yaqini. Menurut pengakuannya, telah muncul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari ‘uzlah (pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral dikalangan masyarakat, bahkan sudah sampai dikalangan para ulama, sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya. Di masa ini pula, ia mengarang banyak kitab dalam berbagai subjek, mulai politik dan dialog dengan kaum Batini/Isma’ili serta logika dan filsafat, sampai pada ushul fiqh, otobiografi, dan tasawuf.⁵³

Kitab “*Bidayah al-Hidayah*” merupakan panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, al-Ghazali ingin memberi bimbingan kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah. maupun pandangan manusia.⁵⁴ Karena dalam kitab ini mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Tujuan pokoknya agar manusia dapat memaksimalkan penghambaan dirinya kepada sang Khalik dengan mendapat ridha-Nya serta dapat membina harmonisasi sosial dengan masyarakat sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Para *santri* khususnya di lingkungan pesantren Salafiyah, serta masyarakat umum sering mengkaji kitab “*Bidayah al-Hidayah*”. Biasanya kitab ini dikaji sebagai prasyarat bagi para santri untuk mendalami kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi. Sedangkan di kalangan masyarakat awam, kitab ini dikaji sebagai pemantapan iman dan amal shalih dalam menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari melalui majlis-majlis taklim.

⁵³ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 68.

⁵⁴ Abu Hamid al-Ghazali. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa’d an-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), 4.

Secara garis besar, sistematika pembahasan kitab ini mencakup tiga aspek, yaitu: Ketaatan kepada Allah, Meninggalkan Maksiat dan Etika Pergaulan Sosial. Bagian pertama yakni Ketaatan yang meliputi hal-hal: a) ketaatan, b) adab bangun tidur, c) adab masuk kamar kecil, d) adab berwudhu, e) adab mandi, f) adab tayammum, g) adab keluar masjid, h) adab masuk masjid, i) adab ketika fajar menyingsing sampai fajar terbenam, j) adab persiapan melakukan salat, k) adab tidur, l) adab dalam salat, m) adab menjadi imam dan panutan, n) adab salat Jum'at, o) adab selama berpuasa.⁵⁵

Bagian kedua yakni Meninggalkan Maksiat, mencakup bahasan: a) menjaga mata, b) menjaga dua telinga, c) menjaga lisan, d) menjaga perut, e) menjaga kemaluan, f) menjaga kedua tangan, g) menjaga kedua kaki, h) bahasan tentang kemaksiatan hati, i) bahasan tentang keangkuhan dan kesombongan. Sedangkan bagian ketiga, yakni Etika Pergaulan Sosial mencakup bahasan: a) Etika seorang pendidik dan peserta didik, b) etika anak kepada kedua orang tuanya, c) adab bergaul dengan orang yang tidak dikenal, d) adab bergaul dengan sahabat, e) etka bergaul dengan kenalan.⁵⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab “Bidayat al-Hidayah” karya al Ghazali yang diterbitkan oleh penerbit Al-Miftah, Surabaya, dengan tebal mencapai 407 halaman.

b. Nilai- nilai Akhlak Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah

Nilai- nilai akhlak dalam kitab “*Bidayah alHidayah*” sudah bisa terdeteksi pada permulaan muqaddimahny. Di sini, al-Ghazali memulai mengukir buah karyanya dengan terlebih dahulu memanjatkan pujian kepada Allah Swt sebagai sang Pencipta, dilanjutkan kemudian membaca

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2013), .ii

⁵⁶ Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2013), ii.

salawat kepada Rasulullah Saw, para keluarga dan sahabat-sahabatnya. Hal ini menunjukkan kecintaan Al-Ghazali terhadap Allah dan Rasul-Nya yang termanifestasi dalam awal karangannya, yang berbunyi:⁵⁷

الحمد لله حق حمده والصلاة والسلام على خير خلقه
محمد وعلى اله وصحبه من بعده

“Puji syukur kehadiran Allah Swt yang berhak untuk di puji salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad, para keluarga dan sahabatsahabatnya”.

Berikut akan disebutkan beberapa akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” yang patut dijadikan pegangan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

1) Memiliki niat baik dalam mencari ilmu

“Seorang pencari ilmu, harus memiliki niat baik yang tertancap dalam hatinya. Bukan untuk mencari popularitas, kebanggaan dan menarik simpati banyak kalangan. Karena hal tersebut adalah hal yang rendah, yakni menukar kebahagiaan akhirat yang kekal dengan kebahagiaan dunia”⁵⁸

Masih dalam kelanjutan muqaddimahya, alGhazali menyampaikan pesan moral kepada para pencari ilmu. Pesan tersebut berisi bahwa seorang pencari ilmu, harus memiliki niat baik yang tertancap dalam hatinya. Bukan untuk mencari popularitas, kebanggaan dan menarik simpati banyak kalangan. Karena hal tersebut adalah hal yang rendah, yakni menukar kebahagiaan akhirat yang kekal dengan kebahagiaan dunia. Jika yang diniatkan hanya untuk mendapat popularitas, maka hanya hal tersebut yang ia dapat, bukan kebahagiaan hakiki. Begitu pula

⁵⁷ Imam Al-Ghazali, Kiat Menggapai Hidayah, terj Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2013), 7.

⁵⁸ Imam Al-Ghazali, Kiat Menggapai Hidayah, terj Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2013), 8.

dengan guru yang membantu dalam mensukseskan keinginan tersebut. Oleh karena itu, niat dalam mencari ilmu harus benar, yakni untuk memperoleh petunjuk dari Allah SWT.

2) Mengingat Allah SWT

Nilai-nilai akhlak terhadap Allah banyak ditemukan dalam kitab “*Bidayah al-Hidayah*” ini. Karena sejak mulai bangun tidur, manusia sudah harus mengingat dan memuji Allah Swt. karena ia telah diberi kesempatan untuk kembali menikmati indahnyanya kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa zikr Allah selayaknya diterapkan dalam seluruh sendi kehidupan.⁵⁹ Sebagaimana penuturan al-Ghazali :

“Ketika bangun dari tidur, maka harus bangun sebelum keluarnya Matahari, dan permulaan yang keluar dari hati kamu, dan dari mulut kamu harus selalu mengingat Allah SWT.

3) Menggunakan waktu dengan baik

Sebagai hamba Allah yang dianugerahi berbagai kenikmatan, sudah selayaknya jika manusia menggunakan kesempatan tersebut dengan melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Sehingga penting rasanya untuk pandai menciptakan “manajemen waktu” agar dapat memanfaatkan waktu yang ada dengan beberapa hal yang tidak sia-sia. Berdasarkan firman Allah SWT:

“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. An-‘Ashr: ayat 1-3.)

⁵⁹ Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2013), 34.

Menurut al-Ghazali, waktu setelah matahari terbit (pagi) hingga matahari mulai condong ke barat (siang), sebaiknya digunakan untuk hal-hal berikut :

“Perkara yang pertama adalah lebih mengutamakan penggunaan waktu untuk mencari ilmu yang bermanfaat”.

Al-Ghazali menjelaskan, bahwa dalam waktu tersebut, hendaknya digunakan untuk mencari ilmu yang bermanfaat. Yaitu ilmu-ilmu yang dapat menambah rasa takut terhadap Allah, meningkatkan kadar iman dan takwa, menambah makrifat dalam beribadah kepada-Nya dan mengurangi kecintaan terhadap kehidupan duniawi. Jika sudah selesai, maka boleh menambahnya dengan menuntut ilmu lain seperti ilmu perbandingan mazhab untuk mengetahui masalah-masalah furu' dalam ibadah sehingga dapat mengambil solusi dalam menghadapi masalah khilafiyah yang terjadi.

“Perkara yang kedua adalah jika seseorang tidak mampu mencari ilmu-ilmu tersebut, maka hendaknya ia menyibukkan dirinya dengan beribadah yakni berzikr, membaca al-Qur“an, tasbih dan shalawat.”
Kemudian dilanjutkan perkara yang ketiga :

“Perkara yang ketiga adalah harus menjalankan perkara yang menjadikan kebagusan para muslim dan masuk dengan orang mukmin atau melakukan amal-amalnya orang sholeh”

Selanjutnya perkara yang keempat :

“Perkara yang keempat jika tidak mampu menjalani amalan-amalan yang telah disebutkan di atas, maka seseorang hendaknya menggunakan waktunya untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi dan keluarga”⁶⁰

⁶⁰ Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah.....*,42-43.

Kemudian di waktu menjelang sore, sebaiknya digunakan untuk melakukan mencari ilmu, menolong orang-orang Islam, membaca al-Qur'an atau mencari nafkah untuk memperjuangkan agama. Sedangkan waktu-waktu menjelang maghrib, dimanfaatkan untuk melakukan ibadah-ibadah yang mendorong lebih dekat dengan Allah SWT.

4) Menjaga diri dari larangan-larangan Allah⁶¹

“Sesungguhnya agama itu memiliki dua syarat , diantaranya meninggalkan larangan dan taat melakukan perintah”.⁶²

Akhlak terhadap diri sendiri, sangat erat kaitannya dengan pembinaan pribadi. Untuk mencapai manusia yang berakhlak mulia, diperlukan sikap-sikap yang dapat membantu merealisasikannya. Dan hal tersebut dapat dimulai dari diri sendiri, yang kemudian diproyeksikan terhadap orang-orang di sekitarnya. Firman Allah SWT:⁶³

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”

Kemudian al-Ghazali menyatakan bahwa seseorang harus menjaga dirinya secara lahir maupun batin, dengan menjauhi hal-hal maksiat yang dapat mengotori anggota lahir (*jism*) serta anggota batin (*qalb*).

a) Menjauhi Larangan Allah Secara Lahiriyah

Allah menciptakan setiap anggota tubuh manusia, tentu memiliki fungsi tersendiri. Sehingga setiap individu wajib menjaganya dan bertanggung jawab atas segala yang telah Allah ciptakan.

Begitu juga dengan manusia, sebagai pemimpin dari anggota tubuhnya, sehingga ia harus mampu bersikap akuntabel dalam

⁶¹ Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*.....,231-360.

⁶² Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*....., 80-81

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro,2008), 597.

mempergunakannya. Karena sesungguhnya besok di hari kiamat, semua anggota tubuh akan memberi kesaksian atas segala perbuatan yang dilakukan masing-masing.

Selanjutnya al-Ghazali menyampaikan beberapa anggota lahir yang harus terjaga dari perbuatan maksiat.

“jagalah hai orang miskin seluruh anggota badan, terutama tujuh anggota badan. Karena pintu neraka berjumlah tujuh dan masing-masing pintu itu disediakan bagi pelaku maksiat yang menggunakan salah satu dari anggota tujuh tersebut. Anggota-anggota itu adalah: mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki”.⁶⁴

b) Menjauhi Larangan Allah Secara Batiniyyah

Setelah diuraikan mengenai maksiat anggota lahir, berlanjut pada pembahasan anggota yang bersifat batin. Karena pada hakikatnya, semua tindakan yang dilakukan muncul sebagai reaksi dari kehendak dalam hati. Jika menginginkan sukses menjaga anggota badan, maka seseorang juga harus dapat membersihkan hatinya dari sifatsifat yang buruk. Hati merupakan mudghah (segumpal daging), yang apabila ia baik, maka seluruh anggota badan menjadi baik. Sebaliknya, jika hati itu jelek, maka akan buruk pula seluruh anggota tubuh.

Mengenai pembahasan sifat-sifat tercela yang ada dalam hati sangat banyak dan penanganannya membutuhkan waktu yang tidak singkat dan tergolong sulit. Dalam kitab ini, Pengarang menyebutkan tiga penyakit hati yang harus dijauhi oleh manusia. Karena hal tersebut merupakan pokok dari segala kejelekan. Tiga sifat itu adalah: hasud, riya' dan 'ujub. Dikatakan pokok, sebab jika seseorang berhasil memusnahkan dari hatinya, maka ia akan terbebas dari sifat-sifat tercela lainnya.

⁶⁴ Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*....., 82.

5) Akhlak sebagai Seorang Guru

“Sebagai seorang pendidik hendaknya memiliki akhlak terpuji, karena pendidik merupakan figur panutan bagi peserta didiknya. Diantara akhlak menjadi seorang pendidik adalah memiliki etika yang baik, yaitu: 1) bertanggung jawab, 2) sabar, 3) memiliki kewibawaan, 4) tidak bersikap sombong, kecuali kepada orang zalim dengan tujuan menghentikan kezalimannya, 5) bersikap tawadu’, 6) tidak suka bergurau/bercanda, 7) ramah terhadap peserta didik, 8) telaten membimbing siswa yang kurang perhatian, 9) telaten membimbing anak yang kurang pandai, 10) tidak mudah marah membimbing anak yang kurang pandai, 11) tidak malu berkata, “Saya tidak tahu”, jika ditanyai persoalan yang memang belum diketahui, 12) memperhatikan siswa yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik, 13) menghargai alasan yang ditunjukkan padanya, 14) tunduk pada kebenaran, 15) menjaga siswa dari mempelajari ilmu yang membahayakan, 16) mengingatkan siswa yang mempelajari ilmu agama untuk kepentingan selain Allah, 17) mengingatkan siswa agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardu kifayah sebelum selesai mempelajari fardu ‘ayn, 18) memperbaiki ketakwaannya secara lahir dan batin, 19) mengimplementasikan makna takwa dalam kehidupan sehari-hari”.⁶⁵

6) Akhlak Murid menjaga kesopanan terhadap Guru

“Sedangkan akhlak peserta didik terhadap guru adalah bersikap sopan dengan cara: 1) mengucapkan salam kepada pendidik terlebih dahulu, 2) tidak banyak bicara di hadapannya, 3) tidak berbicara selama tidak ditanya, 4) bertanya setelah meminta izin terlebih dulu, 5) tidak menentang ucapan guru dengan pendapat orang lain, 6) tidak menampakkan pertentangan pendapatnya terhadap guru, dan tidak merasa lebih pandai, 7) tidak berbisik dengan teman lain ketika guru

⁶⁵ Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*....., 340-344.

berada di tempat tersebut, 8) tidak sering menoleh, namun bersikap menundukkan kepala dengan tenang, 9) tidak banyak bertanya kepada guru saat dalam keadaan letih, 10) berdiri saat gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya saat ia meninggalkan tempat duduknya, 11) tidak mengajukan pertanyaan di tengah perjalanan guru, 12) tidak berprasangka buruk terhadap guru”.⁶⁶

7) Akhlak terhadap Orang Tua

“Seorang anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tuanya (*birr alwalidayn*). Dengan menunjukkan dedikasi dan akhlak-akhlak yang baik, dapat membahagiakan dan menentramkan hatinya. Diantara hal-hal yang harus dilakukan kepada kedua orang tua adalah: 1) mendengar ucapan mereka, 2) berdiri ketika mereka berdiri (menghormatinya), 3) mematuhi semua perintah mereka, 4) tidak berjalan di depan mereka, 5) tidak bersuara keras dan membentak, 6) memenuhi panggilannya, 7) berusaha menyenangkan hati mereka, 8) bersikap tawadu, 9) tidak mengungkit kebaikan orang tua kepadanya, 10) tidak menyinggung perasaan mereka, 11) tidak menunjukkan raut wajah cemberut, 12) meminta izin sebelum pergi/keluar rumah”,⁶⁷

8) Akhlak baik dengan Orang awam

“Akhlak saat berkumpul bersama orang yang belum dikenal akrab dengan tidak ikut campur dalam pembicaraan mereka, tidak memperhatikan ceritaceterita bohong mereka, melupakan kata-kata jelek mereka, berusaha untuk tidak sering berjumpa dengan mereka, menasehati secara halus, jika mereka berbuat kesalahan”.⁶⁸

9) Akhlak baik dengan teman dekat/sahabat

“Akhlak dengan teman dekat/sahabat adalah Untuk itu, diperlukan sikap-sikap yang baik dalam menghadapinya, diantaranya: lebih

⁶⁶ Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*....., 344-347.

⁶⁷ Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*.....,348-350.

⁶⁸ Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*.....,350-351.

mengutamakan kepentingan teman dalam urusan harta, segera memberi bantuan sebelum diminta, dapat menjaga rahasia teman, menutupi kekurangan yang ada padanya, tidak membeberkan kepadanya omongan negatif orang lain tentang dirinya, menyampaikan pujian orang lain kepadanya, menjadi pendengar yang baik, menghindari perdebatan, memanggilnya dengan sebutan yang disukainya, memuji kebaikannya”

Sebagai makhluk sosial, dapat dipastikan manusia selalu membutuhkan kehadiran orang-orang di sekitarnya. Dari sekian banyak orang yang dikenal, terdapat beberapa orang yang kenal dekat dan baik bukan karena hubungan persaudaran, namun sebagai sahabat/teman dekat. Bagaimanapun eksistensi sahabat tetap diperhitungkan dan dapat memberi pengaruh dalam kehidupan seseorang.

10) Menjaga hubungan baik dengan orang yang baru dikenal⁶⁹

“Hati-hatilah dengan teman yang baru kita kenal, kita belum tahu keburukannya”.

Mengenai akhlak terhadap orang yang baru dikenal, tentunya agak berbeda dengan sikap terhadap sahabat dekat. Hal ini dikarenakan kenalan belum diketahui pasti seluk-beluknya. Kemudian al-Ghazali berpesan untuk tidak memperbanyak kenalan untuk menghindari hal-hal buruk yang mungkin terjadi.

C. *Personality Development Santri*

1. *Pengertian Personality Development*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.⁷⁰ Dan lebih dijelaskan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta, bahwa

⁶⁹ Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*.....,365.

⁷⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), 201.

pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya).⁷¹ Dari uraian diatas pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk. Pengembangan dapat berupa proses, produk dan rancang.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.⁷²

Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.⁷³

Konsep kepribadian merupakan konsep yang luas, tetapi secara sederhana istilah kepribadian mencakup karakteristik perilaku individu. Setiap individu memiliki kepribadian unik yang dapat dibedakan dari individu lain. Hal yang tidak mungkin apabila seseorang dapat memiliki banyak kepribadian. Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut "*personality*" yaitu suatu ciri-ciri dan sifat-sifat khas tercermin dalam tabiat serta seseorang baik perasaan, pemikiran, watak, tingkah laku yang ditampilkan.⁷⁴

⁷¹ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta : PT Pustaka Insani Madani, 2012), 53.

⁷² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

⁷³ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Semarang: Bumi Aksara, 2006), 189.

⁷⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 13..

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kepribadian berarti kemauan diri sendiri untuk menata aspek internal diri atau sikap batin dan aspek perilaku eksternal diri yaitu cara kita menampilkan diri atau tampak sisi luar diri di persepsi orang lain. Untuk itu semua, kita harus mampu bersikap proaktif untuk meningkatkan kesadaran diri, pengetahuan diri, kecerdasan diri, identitas diri, bakat dan potensi diri, kualitas diri, serta memenuhi mimpi dan tujuan hidup dengan visi yang jelas. Termasuk, memiliki kepribadian yang unggul untuk mengambil tanggungjawab atas kesehatan diri, karir, keuangan, hubungan, emosi, kebiasaan, dan keyakinan terhadap nilai-nilai kehidupan yang kita perjuangkan.

2. Tahap-tahap Pengembangan Kepribadian

Tahap-tahap pengembangan kepribadian setiap individu tidak dapat disamakan satu dengan yang lainnya, tetapi secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut :

a) Fase pertama

Fase pertama dimulai sejak anak berusia satu sampai dua tahun, ketika anak mulai mengenal dirinya sendiri.

b) Fase kedua

Fase ini merupakan fase yang sangat efektif dalam membentuk dan mengembangkan bakat-bakat yang ada pada diri seorang anak. Fase ini berlangsung relative panjang hingga anak menjelang masa kedewasaannya sampai kepribadian tersebut mulai tampak dengan tipe-tipe perilaku yang khas.

c) Fase ketiga

Pada proses perkembangan kepribadian seseorang, fase ini merupakan fase terakhir yang ditandai dengan semakin stabilnya perilaku-perilaku yang khas dari orang tersebut. Pada fase ketiga terjadi perkembangan yang relative tetap, yaitu dengan terbentuknya perilaku-perilaku yang

khas sebagai perwujudan kepribadian yang bersifat abstrak. Setelah kepribadian terbentuk secara permanen, maka dapat diklasifikasikan tiga tipe kepribadian, yaitu kepribadian normative, kepribadian otoriter, dan kepribadian perbatasan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kepribadian

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian itu dibagi sebagai berikut⁷⁵ :

b. Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau faktor fisiologis. Bahwa dalam tubuh yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjer-kelenjer, urat syaraf, dan lain-lain. Juga termasuk konstitusi tubuh itu ialah tingginya, besarnya, beratnya, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir, ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak yang atau orang itu masing- masing.

Keadaan fisik/ konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang berbeda- beda pula. Keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian, itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Kita melihat bahwa dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian selanjutnya fakto-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan.

⁷⁵ Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 160.

c. Faktor Sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial disini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk kedalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.

Keadaan dan suasana keluarga yang berlain-lainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan pribadi anak. Keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya) berlainan pengaruhnya dari pada keluarga yang kecil. Keluarga yang berpendidikan lain pula pengaruhnya dengan keluarga yang kurang berpendidikan. Demikian pula halnya dengan keluarga yang kaya dan keluarga yang miskin.

d. Faktor Kebudayaan

Kita mengetahui bahwa kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal pula, bahwa kebudayaan tiap daerah atau negara berlain-lainan. Di negara kita sendiri dapat diketahui bahwa kehidupan orang-orang dipedalaman Irian Jaya berlainan dengan kehidupan orang-orang Indonesia lainnya. Sering pula dikatakan bahwa kebudayaan orang barat berbeda dengan kebudayaan orang timur dan sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa cara-cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, bahasa, kepercayaan, dan sebagainya dari suatu daerah/masyarakat tertentu berbeda dengan daerah/masyarakat lain.

e. Dinamika Kepribadian

Freud beranggapan bahwa dinamika kepribadian ini dimungkinkan oleh adanya energi yang ada di dalam kepribadian itu. Energi ini yang

dinamkannya energi psikis diasalkan dari energi fisiologis yang bersumber pada makanan.⁷⁶

4. Peran, Manfaat dan Tujuan Pengembangan Kepribadian

a. Peran Pengembangan Kepribadian

Pengembangan kepribadian memberikan peran yang sangat besar dalam rangka meningkatkan kualitas diri pribadi, kualitas hubungan dengan orang lain agar mampu berhubungan dengan lingkungan, semangat untuk selalu menaikkan kapasitas dan kualitas kepribadian sehari-hari, akan mendorong untuk mengembangkan kepribadian ke arah yang lebih baik.

Semakin baik kepribadian dalam memberikan pelayanan kepada orang lain maka akan memberikan peran yang semakin besar terhadap penciptaan hubungan yang baik antar orang, orang dengan organisasi, dan organisasi dengan organisasi. Pada akhirnya akan saling menguntungkan satu dengan yang lain.

b. Manfaat Pengembangan Kepribadian

Dengan adanya pengembangan kepribadian yang dilakukan setiap hari oleh individu yang ingin berubah, maka setiap hari setiap orang akan berusaha menjadi yang terbaik dalam bekerja serta membantu dan melayani orang lain secara baik.

Pengembangan kepribadian memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung terhadap perbaikan kehidupan manusia setiap hari. Setiap orang akan berusaha menjadi yang terbaik dalam segala hal, baik bekerja maupun membantu dan melayani orang secara baik.

Manfaat bagi organisasi yang bergerak dalam bidang jasa, pengembangan kepribadian akan memberikan mutu pelayanan yang baik setiap hari kepada kepada semua pelanggan, sehingga kepribadian

⁷⁶ Yulita Kurniawaty Asra, *Psikologi Kepribadian 1*, (Pekanbaru : Mujtahadah press, 2008), 48.

yang berkembang setiap saat akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas pelayan pada organisasi tersebut.⁷⁷

c. Tujuan Pengembangan Kepribadian

Secara umum, pengembangan kepribadian bertujuan memperbaiki kualitas kepribadian secara langsung maupun tidak langsung melalui kegiatan menciptakan pola berpikir yang positif setiap hari, sehingga setiap orang akan mencapai derajat kehidupan yang lebih baik dari hari-hari sebelumnya, dikarenakan dampak pola pikir positif yang dihasilkan dari pengembangan kepribadian yang positif setiap hari, yang dilakukan oleh seorang.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Keperibadian

Keperibadian selalu berkembang dalam perjalanan pembentukannya, seorang akan terus menerima berbagai rangsangan dari lingkungannya, yang kemudian dapat mempengaruhi pembentukan kepribadiannya. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan kepribadian, ialah :⁷⁸

a. Faktor pendukung

Setiap orang pada dasarnya dapat mengembangkan diri, jika memiliki keinginan yang kuat untuk berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik.

b. Faktor Penghambat Pengembangan kepribadian

1. Faktor berasal dari diri sendiri : 1) Tidak punya tujuan hidup yang jelas, 2) Individu kurang termotivasi, 3) Ada keengganan untuk menelaah diri sendiri (takut menerima kenyataan karena memiliki kekurangan/kelemahan), 4) Orang yang usianya sudah tua tidak melihat bahwa kearifan dan kebijaksanaan bisa dicapai, 5) Merasa

⁷⁷ Herlambang Susatyo, *Personality Development*.....27.

⁷⁸ Safrudin, Sri Mulyati, Rosni Lubis, *Pengembangan Kepribadian dan Profesionalisme Bidan* (Malang : WINEKA MEDIA, 2018), 6.

tidak ada tantangan, 6) Merasa tidak mampu, 7) Sudah merasa puas, 8) Merasa tidak berharga

2. Faktor yang berasal dari lingkungan : 1) Sistem yang dianut (di lingkungan : pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal), 2) Tanggapan, sikap atau kebiasaan dalam lingkungan kebudayaan (kebiasaan atau tradisi, misalnya : istri sebagai pengurus rumah tangga sulit berkembang dalam bidang profesi yang dimintai),

Kata santri itu sendiri mempunyai dua pengertian, menurut Imam Bawani, pesantren berarti : pertama mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut “abangan”, yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha ; kedua, mereka yang tengah menuntut pendidikan Islam di pesantren.⁷⁹

Pada umumnya santri terdiri dari dua kelompok. Pertama, santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Kedua, santri kalong, ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah disekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap didalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

⁷⁹ Muhammad Qodri, “Pengelolaan Santri Pondok Pesantren As’Ad Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi,” *Al-Fiqrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 2014, 186–96.

Pesantren secara sederhana dapat didefinisikan menurut karakteristik yang dimilikinya, tempat belajar para santri. Secara teknis pengertian pesantren dikemukakan oleh Mastuhu. Menurutnya pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁸⁰

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan adat tertua di Indonesia, dan merupakan bentuk "*indegenouscultura*" atau budaya asli Indonesia, dengan kyai, santri, dan asrama sebagai tempat tinggal santri. Mengajarkan agama Islam melalui penggunaan kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab lain yang mengandung berbagai ilmu, serta mengajarkan ibadah dan menganjurkan amal saleh.⁸¹

Pondok atau pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional di Indonesia. Biasanya disebut pondok pesantren, yang berasal dari istilah bahasa Arab *funduk*, yang berarti penginapan atau hotel. Namun pesantren di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, lebih mirip dengan penginapan pertapaan, dengan rumah sederhana yang dibagi menjadi kamar-kamar yang berfungsi sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang berarti santri, dan sastra yang berarti huruf. Karena baru pertama kali santri di pesantren belajar dan mengenal huruf. Disebut juga pesantren karena lingkungan masyarakat tempat santri tinggal dan belajar.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pendidikannya pada umumnya dilaksanakan secara non klasikal, yaitu dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama Arab pada Abad

⁸⁰ Qodri.

⁸¹ Abdur Rohman Shaleh, Marwan Sardjo, dll, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Departemen Agama, Pelita III : 1982), 6.

Pertengahan. Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim yang meliputi berakhlak mulia, berguna bagi masyarakat dengan menjadi pengabdikan dalam kehidupan bermasyarakat, mandiri, merdeka, dan teguh kepribadian, menyebarkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam di tengah masyarakat. tengah kehidupan masyarakat, dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang mulia.

2. Tujuan Pesantren

Sebagai lembaga dan pusat pendidikan Islam, pesantren bertujuan tidak semata untuk memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain.⁸²

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Menurut Mukti Ali menyatakan bahwa ciri-ciri Pondok Pesantren adalah sebagai berikut :⁸³

- a) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan para kyai
- b) Tunduknya santri kepada kyai
- c) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren
- d) Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan nyata di kalangan santri di pondok pesantren

4. Unsur-unsur Pondok Pesantren

⁸² Muhtarom HM dalam Ismail et.al. (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta :: Pustaka Pelajar & Semarang :Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2002), 44.

⁸³ Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review "J.IE" Jurnal Riset dan Kjian Keislaman*, 13.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat. Sebuah pondok pesantren memiliki lima elemen dasar yang terdiri dari: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai.⁸⁴

a. Pondok

Pondok berarti tempat tinggal para santri. Pondok klasik terbuat dari bambu atau papan berbentuk gubuk atau rumah-rumah kecil yang ditempati oleh beberapa orang santri. Sedangkan pondok yang agak modern terbuat dari bangunan yang lumayan besar, yang mempunyai kamarkamar yang banyak yang terbuat dari batu atau beton yang sering disebut dengan asrama.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁸⁵ Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam pondok pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sejak zaman lahirnya Islam (Nabi Muhammad), masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya (santri) di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin kepada santri dalam mengerjakan shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Oleh karena itu, masjid merupakan elemen penting dari sebuah pondok pesantren.

c. Santri

⁸⁴ A. Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 195.

⁸⁵ *Ibid.*, 49.

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan.⁸⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁸⁷ Adapun menurut Nurcholish Madjid, asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁸⁸

Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri.⁸⁹

Perbedaan antara pondok pesantren besar dan pondok pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santrinya. Sebuah pondok pesantren besar, memiliki santri mukim yang lebih banyak, sedangkan pondok pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

d. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

⁸⁶ Ibid., 20.

⁸⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

⁸⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 61.

⁸⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 51-52.

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pondok pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab-kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Menurut Nasuha sebagaimana dikutip oleh Arifin, penyebutan batasan term kitab kuning, mungkin membatasi dengan tahun karangan, ada yang membatasi dengan madzhab teologi, ada yang membatasi dengan istilah mu‘tabarah dan sebagainya. Sebagian yang lain beranggapan disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumen ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan.⁹⁰

Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok, yaitu: 1. Nahwu dan Sharaf 2. Fiqh 3. Ushul fiqh 4. Hadis 5. Tafsir 6. Tauhid 7. Tasawuf dan Etika 8. Cabang-cabang ilmu lain seperti Tarikh dan Balaghah.⁹¹

Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran di pondok pesantren. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri, di samping kyai, santri, masjid dan pondok. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren sejak era awal telah menggunakan kitab kuning, di sebagian tempat disebut pula sebagai kitab klasik untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga tidak jarang disebut juga sebagai “kitab gundul”. Disebut Kitab Kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning.

Menurut Azra, kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di

⁹⁰ Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 8-9.

⁹¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50.

Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan kitab kuning relevan dengan kehidupan sekarang.⁹²

e. Kyai

Kata kyai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Dalam terminologi Jawa, kata kyai memiliki makna sesuatu yang diyakini memiliki tuah atau keramat.⁹³ Artinya segala sesuatu yang memiliki keistimewaan dan keluarbiasaan dibandingkan yang lain. Namun pengertian yang lebih luas di Indonesia, sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pondok pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan keagamaan. Di Jawa Barat mereka disebut Ajengan, di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut Kyai, dan di Madura disebut Mak Kyiae, Bendara atau Nun.⁹⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

5. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pondok pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional, namun ada juga pondok pesantren yang melakukan inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikannya menjadi sistem pendidikan yang lebih modern.

⁹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 143.

⁹³ Ibnu Hajar, *Kyai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2009), 20.

⁹⁴ Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 13-14.

a. Sistem Pendidikan Tradisional

Sistem pendidikan tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis para ulama zaman abad pertengahan, dan kitab-kitab itu disebut dengan istilah “kitab kuning”.⁹⁵ Sementara metode-metode yang digunakan dalam sistem pendidikan tradisional terdiri atas: metode sorogan, metode wetonan atau bandongan, metode muhawaroh, metode mudzakaroh, dan metode majlis ta’lim.⁹⁶

1) Metode Sorogan

Metode sorogan secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. Seusai kyai membaca, santri mengulangi ajaran kyai itu. Setelah ia dianggap cukup, maju santri yang lain, demikian seterusnya.⁹⁷

Melalui metode sorogan, perkembangan intelektual santri dapat dirangkap kyai secara utuh. Kyai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.⁹⁸ Akan tetapi metode sorogan merupakan metode yang paling sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.⁹⁹ Penerapan metode sorogan juga menuntut kesabaran dan keuletan

⁹⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Kendari: Unhalu Press, 2009), 29.

⁹⁶ Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, 142

⁹⁷ Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 117.

⁹⁸ Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, 142-143.

⁹⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28.

usia dan jenis kelamin.¹⁰⁴ Pengajian melalui majelis ta'lim hanya dilakukan pada waktu tertentu, tidak setiap hari sebagaimana pengajian melalui wetonan maupun bandongan, selain itu pengajian ini tidak hanya diikuti oleh santri mukim dan santri kalong tetapi juga masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari, sehingga dengan adanya pengajian ini dapat menjalin hubungan yang akrab antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar.¹⁰⁵

b. Sistem Pendidikan Modern

Selain sistem pendidikan tradisional di pondok pesantren, terdapat pula sistem pendidikan modern di pondok pesantren yang pola pengajarannya sudah berkembang sehingga dilakukan inovasi dalam pengembangan sistem yang sesuai dengan tuntutan zaman, sedangkan sistem yang dikembangkan meliputi:¹⁰⁶

- 1) *Sistem klasikal* : yaitu dengan mendirikan pesantren, baik kelompok yang mengelola ajaran agama maupun ilmu-ilmu yang termasuk dalam kategori umum.
- 2) *Sistem kursus-kursus* : yaitu melalui kursus yang menekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang mengarah pada perkembangan psikomotorik, seperti mengetik dan menjahit. Pengajaran ini menghasilkan pembentukan siswa mandiri yang diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja daripada mengandalkan pekerjaan masa depan.
- 3) *Sistem pelatihan* : yaitu menekankan pada kemampuan psikomotorik, yang dikembangkan adalah penanaman keterampilan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan,

¹⁰⁴ Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, 147.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 147.

¹⁰⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual....*, 31-32.

pengurusan koperasi dan kerajinan lainnya yang mendukung terciptanya kemandirian siswa.

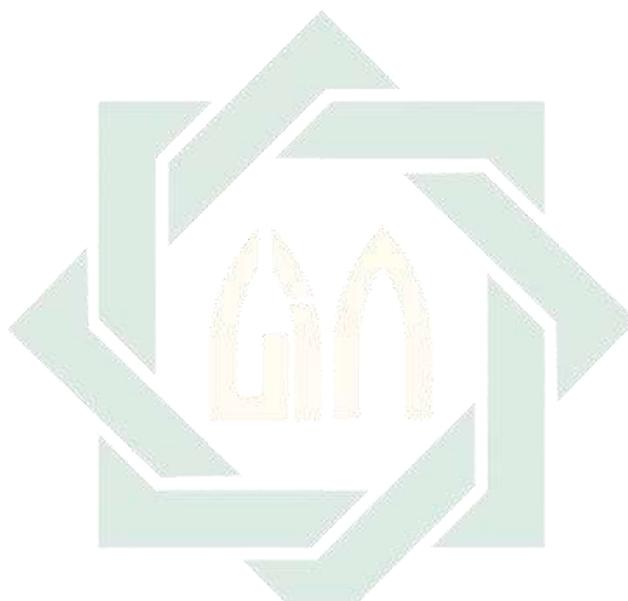
Menurut Amin Rais sebagaimana dikutip Muhaimin, sistem yang digunakan di pondok pesantren berbeda dengan sistem yang digunakan di pendidikan umum, yaitu:

- a) Menggunakan sistem tradisional dengan otonomi penuh dibandingkan dengan sekolah lain
- b) Kehidupan di pondok pesantren mencontohkan semangat demokrasi karena santri praktis berkolaborasi untuk memecahkan masalah non-kurikuler.
- c) Santri tidak menderita penyakit “simbolis” seperti perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, dan santri yang masuk pesantren dengan keikhlasan hati melakukannya tanpa ijazah, karena tujuannya hanya untuk mencari ridha Allah SWT.
- d) Sistem pesantren menjunjung tinggi kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, kesetaraan, keyakinan diri, dan keberanian hidup.
- e) Karena alumni pesantren tidak mau menduduki jabatan pemerintahan, maka pemerintah kurang mengontrol mereka.¹⁰⁷

Hakikat pesantren adalah pendidikan ilmu agama dan pendidikan sikap keagamaan. Pada tingkat dasar, mahasiswa baru dikenalkan dengan agama dan Al-Quran al-Karim. Setelah beberapa saat, ketika siswa memiliki tingkat kecerdasan tertentu, mulailah mengajar pelajaran klasik. Buku-buku klasik ini juga dibagi menjadi tiga tingkatan: dasar, menengah, dan tinggi. Mahmud Yunus

¹⁰⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 2005), 299-300.

mengkategorikan pesantren menjadi empat tingkatan: 1) Tingkat dasar, 2) Menengah, 3) Tinggi, 4) Takhassus.¹⁰⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH DAN PONDOK PESANTREN TANGGIR TUBAN

¹⁰⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 22.

A. Biografi Imam Al Ghazali

1. Sekilas Biografi Imam Al Ghazali

Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad al Ghazali al-Thusi atau lebih di kenal dengan sebutan pendek al-Ghazali. Ia juga disebut sebagai Abu Hamid, seperti halnya Ibnu Rusyd dikenal dengan *Abu Walid* yang sering menyebut al-Ghazali dengan nama tersebut dalam karyanya yang berjudul "*Tahafut at Tahafut*", Abu Hamid berkata, yakni al-Ghazali.¹⁰⁹ Panggilan dengan sebutan laqob atau gelar al-Ghazali Zain ad-Diin ath-Thusy. Adalah *Hujatul Islamatau Hujatul Islam Abu Hamid*.¹¹⁰ Ia lahir pada tahun 450 H/ 1058 M. Tepatnya pertengahan abad ke-lima Hijriyah, dan wafat pada tahun 505 H (1111 M). Tepatnya pada tanggal 14 Jumadhil ats-Tsani, hari senin di Thus, sebuah kota kecil Khurasan (Iran) tempat kelahirannya.

Diceritakan bahwa kedua orang tua al-Ghazali adalah orang shaleh yang tidak mau makan kecuali dari hasil usahanya sendiri. Dia seorang pengusaha, pemintal bulu domba. Ketika al-Ghazali beserta saudaranya (Ahmad) masih kecil, ayahnya meninggal. Akan tetapi sebelum meninggal, dia telah berpesan untuk kedua anaknya kepada seorang teman sufi, agar sepeninggalannya nanti kedua anaknya dididik dan dipelihara. Kata sang ayah, "*saya sangat menyesal bahwa saya tidak bisa menulis (Buta Huruf). Oleh karena itu saya ingin kedua anak saya ini tidak kehilangan yang tidak bisa saya peroleh, didiklah mereka (berdua) dengan seluruh harta peninggalanku*".¹¹¹

Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali menceritakan hal tersebut dengan mengatakan; "*Kami menuntut ilmu karena selain Allah SWT*", lalu kami menolak agar itu hanya karena Allah SWT". Dari pengalaman al-Ghazali

¹⁰⁹ Ahmad Daudi, *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 60

¹¹⁰ Yusuf Qordowi, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 19.

¹¹¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 13.

tersebut dapat diperkirakan bahwa, al-Ghazali hidup dalam suasana kesederhanaan sufi tersebut sampai usia 15 tahun (450-466 H).¹¹²

Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali menceritakan hal tersebut dengan mengatakan; “Kami menuntut ilmu karena selain Allah SWT”, lalu kami menolak agar itu hanya karena Allah SWT”. Dari pengalaman al-Ghazali tersebut dapat diperkirakan bahwa, al-Ghazali hidup dalam suasana kesederhanaan sufi tersebut sampai usia 15 tahun (450-466 H).

Dalam sebuah riwayat lain, konon orangtua al-Ghazali sering mengunjungi para ahli fikih, duduk-duduk bersama mereka meluangkan diri untuk melayani mereka. Sehingga ia merasakan dirinya seakan-akan menemukan kebaikan dalam diri mereka dan ia pun terkadang bersedekah untuk kepentingan mereka. Jika dia mendengarkan suara mereka dia menangis dan menunduk, dia selalu memohon dan berdoa kepada Allah SWT agar kelak diberi rizki berupa seorang anak yang dapat memberikan tuntunan dan menjadikannya seorang pakar ilmu fiqh. Maka Allah SWT mengabulkan doanya.¹¹³

Adapun Imam Abu Hamid merupakan seorang ahli ilmu Fiqh dimasanya, serta menjadi pemuka Agama di masa itu. Sedangkan Ahmad (saudara al-Ghazali) merupakan seorang pemberi tuntunan yang dapat melunakkan gendang telinga, ketika mendengarkan wejangannya dan dapat menggetarkan sanubari para hadirin dalam majelis dzikirnya. Sejak kecil Imam al-Ghazali dikenal sebagai anak pecinta ilmu pengetahuan. Pendidikannya dimulai dengan belajar al-Qur’an pada ayahnya sendiri, sepeninggal ayahnya ia dititipkan kepada teman ayahnya, Ahmad bin Muhammad al-Razikani, seorang sufi besar di Thusy. Padanyalah al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu, ia belajar juga menghafal syair-syair tentang

¹¹² Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Griya Pratama, 1994), 77.

¹¹³ Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model al-Ghazali*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 25

mahabbah (cinta) kepada Tuhan, al-Qur'an dan Sunnah. Di Jurjan, al-Ghazali mulai menuliskan ilmu-ilmu yang diajarkan oleh gurunya. Ia menulis suatu komentar tentang ilmu fiqh. Akan tetapi menurut sebuah cerita, di tempat ini, ia mengalami musibah. Semua barang yang dibawa oleh al-Ghazali yang berisi buku-buku catatan dan tulisannya di rampas oleh para perampok, meskipun pada akhirnya barang-barang tersebut dikembalikan setelah al-Ghazali berusaha keras untuk memintanya kembali. Kejadian tersebut mendorong al-Ghazali untuk menghafal semua pelajaran yang diterimanya. Oleh karena itu, setelah sampai di Thus kembali, ia berkonsentrasi untuk menghafal semua yang pernah di pelajarnya selama kurang lebih tiga tahun.¹¹⁴

Kecerdasan dan kepintaran Imam Al-Ghazali telah diakui oleh Imam al-Juwaini, hingga pada akhirnya ia diangkat sebagai asisten dan akhirnya mewakili pimpinan Nizamiyah. Dari sinilah bakat menulisnya berkembang. Waktu ketika itu gurunya meninggal dunia (1085), kemudian ia meninggalkan Naisabur dan menuju ke Istana Nizham al-Muluk yang menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Saljuk.¹¹⁵

Perjalanan Al-Ghazali dalam mempelajari berbagai ilmu dimulai dari tempat kelahirannya, yaitu dari ayahnya. Darinya beliau belajar Al-qur'an dan dasar-dasar ilmu keagamaan. Setelah ayahnya wafat, beliau melanjutkan belajar pada teman ayahnya (seorang ahli tasawuf), ketika gurunya tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan Al-Ghazali dan saudaranya, beliau menyarankan mereka masuk ke sekolah untuk memperoleh ilmu yang lebih luas lagi.¹¹⁶

Setelah itu, Al-Ghazali belajar kepada al-Juwaini atau yang lebih dikenal dengan Imam Haramain. Dari beliau, ia menguasai ilmu kalam dan

¹¹⁴ Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 203.

¹¹⁵ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), 159.

¹¹⁶ Ghazali, *Pembuka Pintu Hati* (Bandung: MQ Publishing, 2004), 4.

mantiq. Menurut Abdul Ghofur Ismail Al- Farisi, setelah belajar dari gurunya tersebut imam Al-Ghazali menjadi pembahas paling pintar di zamanya. Imam Haramain pun merasa bangga dengan prestasi muridnya tersebut.¹¹⁷ Dalam belajar, beliau sangat bersungguh-sungguh sehingga ia pun mahir dalam perihal madzhab, *khilaf* (perbedaan pendapat), perdebatan, membaca hikmah, dan falsafah. Dan imam Haramain pun menyikapi beliau sebagai lautan ilmu yang luas.¹¹⁸ Selain itu, diantara ilmu yang beliau kuasai adalah (ushul al-dîn) ushul fiqh, mantiq, filsafat, dan tasawuf.¹¹⁹

Walaupun kemashuran telah diraih Al-Ghazali, namun beliau tetap setia terhadap gurunya sampai dengan wafatnya pada tahun 478 H. Sebelum al- Juwani wafat, beliau memperkenalkan imam Al-Ghazali kepada Nidzham alMulq, yaitu perdana menteri sultan Saljuk Malik Syah. Beliau adalah pendiri madrasah al-Nidzhamiyah.¹²⁰

Setelah gurunya wafat, Al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju negeri Askar untuk berjumpa dengan Nidzham al Mulq. Di daerah ini beliau mendapat kehormatan untuk berdebat dengan ulama. Dari perdebatan yang dimenangkan ini, namanya semakin populer dan disegani karena keilmuannya. Pada tahun 484 H/1091 M, Al-Ghazali diangkat menjadi gurubesar di madrasah Nidzhamiyah. Selama mengajar, Al-Ghazali sangat tekun mendalami filsafat secara otodidak, terutama pemikiran al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawih, dan Ikhwan al-Shafa. Penguasaannya terhadap filsafat terbukti dalam karyanya seperti *al-maqâsid falsafah tuhaf ulal-falâsifah*.¹²¹ Buku tersebut disusun beliau ketika beliau mengalami fase

¹¹⁷ Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung : Mizan Media Utama MMU, 2004), 16.

¹¹⁸ Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung : Mizan Media Utama MMU, 2004), 15.

¹¹⁹ M. Hasan, *Perbandingan Madzhab* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006), 267.

¹²⁰ Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung : Mizan Media Utama MMU, 2004), 16.

¹²¹ Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung : Mizan Media Utama MMU, 2004), 15.

skeptis atau fase dimana beliau belum mendapatkan petunjuk tentang hakikat kebenaran.¹²²

Pada tahun 488 H/1095 M, Al-Ghazali dilanda keraguan (skeptis) terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (hukum teologi dan filsafat), termasuk keraguan akan pekerjaan dan karya-karya yang dihasilkannya, sehingga beliau menderita penyakit selama dua bulan dan sulit diobati. Oleh karena itu, Al-Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai gurubesar di Madrasah Nidzhamiyah, dan akhirnya pun beliau meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus. Selama kurang lebih dua tahun lamanya, Al-Ghazali berada di kota Damaskus, dan beliau melakukan Uzhlah, Riyadah, serta Mujahadah. Setelah itu beliau pindah ke Bait al-Maqdis Palestina untuk melakukan ibadah serupa, kemudian hatinya pun tergerak untuk menunaikan ibadah haji dan menziarahi Maqom Rasulullah SAW.¹²³

Sepulang dari tanah suci, Al-Ghazali mengunjungi kota kelahirannya di Thus, disinilah beliau melanjutkan aktivitas ber-*Khalwatnya* sampai berlangsung selama 10 tahun. Pada periode itulah beliau menulis karyanya yang terkenal "*Ihya' Ulumuddin*" the revival of the religious (menghidupkan kembali ilmu agama).¹²⁴

Al-Ghazali sangat produktif dalam berkarya, ratusan buku telah ia tulis. Menurut para ulama karya-karya Al-Ghazali mencapai 200 karya.¹²⁵

Pada masa itu dan dalam tahun-tahun berikutnya, sebagai seorang mahasiswa, al-Ghazali sangat mendambakan untuk mencari pengetahuan yang dianggap mutlak benar, yakni pengetahuan yang pasti, yang tidak bisa salah dan tidak diragukan sedikitpun.¹²⁶

¹²² Imam al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah (Kerancuan para filosof)* (Bandung: Marja. 2010), 37.

¹²³ Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung : Mizan Media Utama MMU, 2004), 19.

¹²⁴ Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung : Mizan Media Utama MMU, 2004), 19

¹²⁵ Abdullah Musthafa al-Muragi, *Pakar-Pakar Fikih Sepanjang Sejarah* (terjem) (Yogyakarta: LKPSM. 2001), 177.

¹²⁶ Abul Quasem, M., *Etika Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1988), 4.

tafsir, fikih, ilmu-ilmu al-Qur'an, tasawuf, politik, administrasi, dan perilaku ekonomi. Namun demikian, yang ada hingga kini hanya 84 buah. Diantaranya adalah *Ihya 'Ulum al-Din, al-Munqidz min al-Dhalal, Tahafut al-Falasiyah, Minhaj al-., Abidin, Qawa'id al-., Aqaid, al-Mustashfa min ., Ilm al-Ushul, Mizan al-Amal, Misykat al-Anwar, Kimia al-Sa'adah, al-Wajiz, Syifs al-Ghalil, dan al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk*.¹²⁹

Syekh Abdul Qadir Alaydrus Ba'lawi dalam *Ta'rif al-Ihya fi Fadha'il al-Ihya* menyatakan bahwa ulama besar Quthbu al-Yaman, Isma'il bin Muhammad al-Hadrami mengatakan dalam suatu jawabannya tentang nilai karangan-karangan al-Ghazali: "ada tiga Muhammad dalam Islam yakni Muhammad bin Abdullah, penghulu segala nabi, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, penghulu segala Imam, dan Muhammad al-Ghazali, penghulu segala Pengarang."¹³⁰

Secara rinci kitab yang dikarang imam Al-Ghazali dapat diklasifikasi sebagai berikut:¹³¹

- a) Bidang Ilmu Akhlak dan Tasawuf, yang meliputi:
 - 1) *Ihya' Uhuumu al-Diin* (Menghidupkan Kembali Ilmuilmu Agama).
 - 2) *Miizaanu al-Amal* (Timbangan Amal).
 - 3) *Kimiya'u al-Sa'aadah* (Kimia Kebahagiaan).
 - 4) *Minhaju al-Aabidin* (Pedoman Beribadah).
 - 5) *Bidayatul Hidayah* (Permulaan Mencapai Petunjuk).
- b) Dalam bidang Filsafat dan ilmu Kalam , yang meliputi:
 - 1) *Maqashid al-Falasiyah* (Tujuan Para Filosof)
 - 2) *Al-Qishasul Mustaqiem* (Jalan Untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat)

¹²⁹ Karim, Adiwarmar Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 316.

¹³⁰ Abdul Qadir Alaydrus Ba'lawi, *Ta'rif Al-Ihya fi Fadha'il Al-Ihya*, (Jakarta: Daru Ihya'I Al Kutub Al-'Arabiyah, t.t), 47.

¹³¹ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 19-21.

- 3) *Ijlamul Awwam 'an 'Ilmi al-Kalam* (Mengalahkan Orang Awwam Dari Ilmu Kalam).
 - 4) *Al-Iqtishad fii al-I'tiqad* (Moderasi Dalam Aqidah).
 - 5) *Al-Qishasul Mustaqiem* (Jalan Untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat)
- c) Bidang Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih, yang meliputi:
- 1) *Al-Basith* (Pembahasan yang Mendalam).
 - 2) *Al-Wajiz* (Surat-surat Wasiat).
 - 3) *Al-Dzarii'ah ilaa Makarimi al-Syari'ah* (Jalan Kepada Kemuliaan Syari'ah).
 - 4) *Khulashatul Mukhtashar* (Intisari Ringkasan Karangan).
 - 5) *Al-Mankhul* (Adat Kebiasaan).
- d) Kelompok Ilmu Tafsir, yang meliputi:
- 1) *Yaaquutu al-Ta'wil Fii Tafsiri alTanziil* (Metodologi Ta'wil di Dalam Tafsir yang Diturunkan), terdiri dari 40 jilid.
 - 2) *Jawaahir al-Qur'an* (Rahasia yang Terkandung dalam Al-Qur'an).

B. Kitab Bidayatul Hidayah

Kitab Bidayatul Hidayah adalah di antara kitab karangan Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali r.a yang banyak diberi berkah oleh Allah swt. Kitab ini telah banyak memberi faedah dan bimbingan bagi setiap orang yang mentelaahnya dengan niat yang ikhlas untuk mengamalkan isi dan kandungannya. Faedah dan manfaatnya sudah jelas dan tidak dapat diragukan lagi. Dalam kitab ini Imam Ghazali r.a menggariskan amalan-amalan harian yang mesti kita lakukan setiap hari dan adab-adab untuk melaksanakan amal ibadah, supaya ibadah tersebut dapat dilakukan dengan baik, penuh arti dan memberikan kesan yang mendalam. Selain itu juga beliau juga menyebutkan adab-adab pergaulan seseorang dengan Allah swt sebagai penciptanya dan juga pergaulan dengan semua lapisan masyarakat yang ada di sekelilingnya. Seperti salah satunya

Pada saat itu, fasilitas belajar mengajar masih sangat sederhana dan ala kadarnya, kegiatan banyak dilakukan di serambi masjid dan rumah-rumah warga sekitar yang ikhlas dijadikan tempat belajar mengajar. Keadaan yang demikian terpaksa dilakukan selama sekitar 4 tahun, karena belum adanya gedung madrasah untuk digunakan kegiatan belajar mengajar.

Hal tersebut beliau jalani bersama santri - santrinya hingga pada tahun 1960 M, beliau mendirikan dua gedung madrasah untuk santri putra dan putri. Dalam bangunan yang sangat sederhana, pendidikan pada saat itu baru memiliki 2 tingkatan, yakni Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Karena banyaknya tuntutan para santri yang merasa belum puas untuk menyelami lautan hikmah, dan makin banyaknya santri yang berbondong-bondong menuju tanggir, maka pada tahun 1970 M beliau KH. Mushlich mendirikan madrasah tingkat selanjutnya yaitu madrasah tingkat Aliyah.

Semasa hidupnya, KH. Mushlich menghabiskan waktunya dengan sangat istiqomah mendidik santri dari pagi hingga malam hari. Bahkan KH Mushlich hanya berhenti beberapa jam saja untuk melaksanakan sholat, makan dan istirahat sejenak. Bisa di kata, tidak ada hari libur yang menghiasi kehidupan beliau.

Selain mendidik santri-santri dengan tanpa henti, pada malam Selasa, beliau memiliki rutinitas memberikan pengajian kepada masyarakat sekitar, khususnya kaum bapak-bapak dan ibu-ibu. Yang menarik, beliau KH. Mushlich juga mempunyai jadwal khusus untuk memberikan pengajian kitab Hikam Ibnu Athaillah As Sakandari kepada bapak mertuanya. H Abdur Rohman, pada kedua paman beliau (H. Mun'im dan H. Syafi'i) juga Mbah Thohir Dukuan, yang dilaksanakan setiap hari Jum'at, mulai jam 08.00 sampai jam 10.00 WIB.

Begitu istiqomahnya beliau dalam menjalani aktifitas tersebut hingga di usia yang sudah senja pun beliau KH. Mushlich masih aktif

memberikan perhatian, didikan serta pengajian kepada santri santrinya. Berkali-kali dokter menyarankan beliau untuk banyak istirahat, Namun saran itu tidak pernah beliau lakukan.

Karena memang sudah menjadi kebiasaan beliau untuk mengupayakan khusnul khotimah, hingga akhirnya setelah selesai mengaji di serambi masjid usai menemui tamu yang bersilaturohlim dan berkumpul dengan keluarga di ruang tengah, saat hendak mengambil air wudhu beliau terjatuh hingga tak sadarkan diri tepat pada hari sabtu malam ahad tanggal 10 februari 1985 M, bertepatan dengan tanggal 20 jumadil ula 1405 H jam 24.00 malam, KH Mushlich yang penyabar itu dipanggil untuk menghadap Allah Azza wa Jalla genap d usia 64 tahun. Ribuan peziarah berdatangan memberi penghormatan terakhir dan menghantarkanya sampai di peristirahatan terakhir. Yang terletak di sebelah barat masjid Khozinatul abror Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Tuban. Beliau wafat meninggalkan sang istri dan ketujuh putranya :

- a. KH Munawwir Mushlich (almarhum)
- b. Nyai Hj. Khodijah Mushlich
- c. K. Ali Mas'ud Himam Mushlich (almarhum)
- d. K. Ali Ridwan Mushlich (almarhum)
- e. K. Luqman Hakim Mushlich
- f. KH. Manshur Mushlich
- g. Agus Mishbach Mushlic

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tanggir

Adapun visi Pondok Pesantren Tanggir : Menjadi pondok pesantren yang menghasilkan santri yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan,

berakhlak mulia, memiliki ilmu dan keterampilan, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Sedangkan Misi Pondok Pesantren Tanggir :

- a. Menyediakan program pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia,
- b. Mencetak santri yang memiliki iman dan taqwa yang kuat serta mampu mengemban dakwah,
- c. Menyediakan fasilitas belajar yang memadai dan memotivasi santri untuk belajar,
- d. Mendorong santri untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai,
- e. Meningkatkan sinergi antara pondok pesantren dan masyarakat untuk membangun lingkungan yang harmonis,
- f. Menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan Islam.

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Tanggir

Letak geografis PP. Tanggir berada di Dusun Krajan Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur Kode Pos 62361, adapun batas – batas PP. Tanggir tersebut yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelah timur : Berbatasan langsung dengan Desa Mergosari
- b. Sebelah Barat : Berbatasan langsung dengan warga kampung tanggir
- c. Sebelah utara : Berbatasan langsung dengan persawahan desa tanggir
- d. Sebelah selatan : Berbatasan dengan PP. Sirojul Hikmah dan warga kampung desa tanggir.

4. Data Potensi Kelembagaan

Adapun identitas dan status Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban adalah sebagai berikut :

c. K. Ali Murtadlo Nawawi

4. Pimpinan Pondok : a. K. Mishbachul Munir
b. Ust. Abdurrohman Khudlor

b. Dewan Harian

1. Kepala Pondok : M. Zirjis
2. Ketua Satu : Lukman Hakim
3. Ketua Dua : Charist Musthofa
4. Ketua Tiga : Falahul Huda
5. Ketua Empat : Tanwirul Qulub
6. Ketua Lima : Kholil Bishri
7. Sekretaris Umum : Musa Abdul Aziz
8. Sekretaris Satu : Daimun
9. Sekretaris Dua : Ahmad Rifa'i
10. Sekretaris Tiga : Lukman Hakim Abda'u
11. Bendahara : Ahmad Khoirul Marom
12. Wakil Bendahara : Anas Aminudin

c. Seksi-seksi

1. Keamanan : Adi Purwanto
2. Madrasah Murottilil Qur'an : Ust. Luthfi Mutholib
3. Pendidikan : Mifta Fari
4. Jam'iyah : Khoirurozikin
5. Hai'ah Dakwah : Hujjatul Anam
6. Mu'adzin : A. Zidan
7. Kebersihan : Handias Randiarta
8. Listrik & Sound System : Murtaqi Musyafa'
9. Akomodasi : Nabil Ilzam Daroina
10. Pengairan : Nur Kholis
11. Sarana & Prasarana : Kamal Faishol Amin

- | | |
|-------------------|----------------------|
| 12. Kesehatan | : Shohihul Muslim |
| 13. BUMP | : Zaki Ghufron |
| 14. Multimedia | : Hafid Badaruddin |
| 15. PSB & PSL | : Imam Mujahid |
| 16. Ketua Asrama | |
| a. Syahida 1 | : Faharul Romadlon |
| b. Syahida 2 | : Ahmad Mudzakir |
| c. Sunan Bonang | : Shofiyul Anwar |
| d. Sunan Giri | : Agus Pujiyanto |
| e. Sunan Ampel | : Faqih Hidayatullah |
| f. Sunan Muria | : Nur Rohman Jaya |
| g. Sunan Drajat | : Shohihul Muslim |
| h. Sunan Kudus | : Zulfa Nur Fuadi |
| i. Sunan Kalijaga | : Imam Nashirudin |
| 17. Pembantu Umum | : Ust. Winoto |

7. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Tanggir merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren salaf yang selalu mengedepankan ajaran dan tuntunan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW kemudian diteruskan oleh para ulama' salafunassholih maka selain selalu mengkaji Al Qur'an dan Hadist juga mengkaji kitab – kitab kuning karya dari para ulama' salaf yang berazaskan Ahlussunah Waljama'ah. Dengan hal tersebut sarana prasarana yang disediakan tentunya untuk mewujudkan berjalannya pengajaran tersebut dan tercapainya Visi Misi dari Pondok Pesantren Tanggir.¹³⁴

Untuk kebutuhan santri dalam mengkaji berbagai kitab Pondok Pesantren Tanggir mendirikan BUMP (Badan Usaha Milik Pondok) atau Koprasi Pondok yang menyediakan berbagai kitab yang dikaji oleh santri

¹³⁴ Hafidz Badarudin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 24 Desember 2022.

MMQ juga memfasilitasi bagi pemula atau peserta didik yang sama sekali belum faham tentang al qur'an. Selain itu juga ada program tahfidz al qur'an bagi santri yang sudah hatam dalam membaca al qur'an.

c. Lajnah Bahstul Masa'il

Kegiatan ini diperuntukan untuk santri yang statusnya senior atau sudah bisa memahami cara baca dan menterjemah kitab salaf. Adapun kegiatannya adalah mencari solusi untuk menjawab problematika di masyarakat atau kejadian kejadian waqi'iyah yang hal tersebut adalah perkara yang baru.

d. Jam'iyah

Santri juga diajarkan berjam'iyah dengan tujuan melatih kemandirian untuk menghadapi dalam bermasyarakat kelak nanti. Pada kegiatan ini santri dilatih untuk menyampaikan ajaran ajaran islam atau biasa disebut dengan istilah khitobiyah. Selain itu juga ada pelatihan membaca maulid dziba'i maulid al barzanji dan maulid simtudduror.

e. Sorogan

Kegiatan ini untuk mendidik santri lebih intensif dengan metode empat mata. Jadi santri membaca kitab dan langsung didengarkan oleh ustadz untuk mengetahui kapasitas santri dalam menguasai cara baca kitab dengan benar.

f. Madrasah Diniyyah Miftahul Huda Tanggir

Madrasah Diniyyah Miftahul Huda ada 3 Tingkatan yaitu Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Kegiatan ini dilaksanakan sebagaimana kegiatan sekolah diluar yang membedakan mata pelajaran yang diajarkan adalah fan fan ilmu islami atau kitab salaf dengan menyesuaikan tingkatannya.

g. Sekolah Kurikulum di Pondok Pesantren

Untuk sekolah kurikulum PP. Tanggir mendirikan mulai dari tingkat KB / PAUD, TK, MI, MTs, SMK untuk peserta didiknya selain dari santri muqim juga anak – anak sekitar Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir.

h. Kegiatan Keseharian Santri

Santri diwajibkan sholat berjama'ah lima waktu dan juga ada kegiatan membaca wirid dan sholawat burdah. Selain itu untuk melatih kedisiplinan santri dalam kebersihan pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Tuban mengadakan kegiatan piket kebersihan dan kerja bakti atau bersih pondok bersama yang dilaksanakan setiap hari jum'at pagi.¹³⁶

i. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler yang diadakan untuk santri antara lain seni baca al qur'an, Hadroh, Drum Band, dan pencak silat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³⁶ Hafidz Badarudin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 24 Desember 2022.

ilmu harus benar-benar karena Allah SWT. Berdasarkan ungkapan Oleh Ketua Pondok Pesantren, yaitu :

“Tujuan bagi orang yang niat mencari ilmu ialah hanya mencari ridho Allah SWT dan juga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan niat yang tulus dan ikhlas maka ia benar-benar mengikuti kegiatan belajar di Pondok secara disiplin”¹³⁹

Jadi Pondok Pesantren Tanggir Tuban mengajak para santri untuk mencari ilmu dengan niat memperoleh ridho Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan di akhirat, karena mengabadikan agama islam ini juga dengan menggunakan ilmu. Kemudian Pimpinan Pondok Pesantren Tanggir Tuban juga menambahkan :

“Begini ya mbak... Di Pondok Pesantren ini, kami juga menanamkan kepada santri untuk selalu bertawakkal, terkhusus bagi para santri baru untuk fokus belajar dan tidal perlu khawatir akan kekurangan kiriman dari orang tuanya karena itu bersifat duniawi.”¹⁴⁰

Dengan hal itu para santri akan selalu mengingat Allah SWT dan fokus dalam menuntut ilmu, karena di Pondok Pesantren kita bisa belajar segala hal.

2. Nilai Akhlak seorang pendidik. Diantara akhlak pendidik di dalam Kitab Bidayatul Hidayah adalah tanggung jawab dan berwibawa.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik, baik tugas dan kewajiban tersebut berhubungan dengan pribadi maupun orang lain dalam lingkup masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴¹ Berdasarkan definisi ini, dapat diketahui bahwa tanggung jawab merupakan karakter

¹³⁹ Muhammad Jirjiz, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 24 Desember 2022.

¹⁴⁰ Agus Mishbach Mushlich, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 24 Desember 2022.

¹⁴¹ Asriyah, “Membangun Karakter Santri Yang Kreatif, Toleran, Dan Bertanggung Jawab,” *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 2, no. 3 (2022): 173–82, <https://doi.org/10.51878/academia.v2i3.1482>.

yang harus ada mulai dari subjek terkecil, yakni individu, sampai dengan subjek terbesar, yaitu bangsa dan negara. Adanya subjek-subjek inilah yang memunculkan istilah orang yang bertanggung jawab, dan istilah bangsa dan negara yang bertanggung jawab.

Menurut Pendapat Pimpinan Pondok Pesantren Tanggir Tuban mengatakan bahwa :

“Sebagai seorang guru dituntut untuk bertanggung jawab dalam mendampingi para anak didiknya, misalnya dalam kegiatan *takror* atau istilah disini dinamakan belajar bareng. ustadz ketika memberikan ilmu pada santri jangan 100% memosisikan diri kita sebagai guru karena ketika kita memosisikan diri kita sebagai guru mereka secara tidak langsung ada jarak antara kita dengan anak didik kita, oleh karena itu selain kita saat mendidik setidaknya memosisikan diri kita sebagai orang tua mereka karena dengan begitu saat kita mengajari mereka akan ada kesadaran psikis dalam diri kita untuk mengajari mereka khalayaknya anak kita sendiri dengan begitu hati kita bisa ikhlas dalam mengajar dan ketika kita ikhlas kemungkinan besar ilmu yang mereka peroleh bisa berbarokah. Sama halnya santri juga bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang ada di Pondok, tugas santri yaitu mengamalkan ilmu yang diperoleh selama di Pesantren.”¹⁴²

Kewibawaan merupakan ciri utama yang harus dimiliki oleh seseorang yang berprofesi sebagai guru. Guru harus memiliki kewibawaan untuk menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu penggunaan wewenang jabatan dengan sewenang-wenang. Kewibawaan merupakan suatu pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas pengaruh tersebut.¹⁴³ Seorang

¹⁴² Agus Mishbach Mushlich, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 24 Desember 2022.

¹⁴³ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung : CV Alfabeta, 2015), 165.

guru akan menjadi berwibawa apabila ia terampil dalam berbicara secara sistematis, logis, dan dapat dipercaya oleh peserta didik.¹⁴⁴

Kemudian Ustadz Ahmad Rifa'i memberi ungkapan bahwa :

“Selain tanggungjawab guru juga harus terlihat berwibawa didepan para anak didiknya karena guru yang berwibawa akan mempengaruhi anak didiknya.”¹⁴⁵

Guru yang berwibawa adalah guru yang mampu mempengaruhi peserta didik berperilaku sesuai dengan apa yang ia katakan dan ia lakukan. Kemauan siswa melaksanakan perintah guru tersebut bukan karena suatu keterpaksaan atau ketakutan, melainkan atas kesadaran pribadi siswa dan dilaksanakan dengan senang hati. Bahkan siswa beranggapan apabila tidak melaksanakan perintah tersebut, ia telah melakukan sesuatu kesalahan besar.¹⁴⁶

3. Nilai akhlak peserta didik. Nilai akhlak peserta didik yang termaktub dalam Kitab Bidayatul Hidayah diantaranya :

a) Mengucapkan salam

Ucapan salam merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat dianjurkan ketika bertemu sesama muslim, terlebih lagi kepada guru dan orang tua. Dalam konteks pendidikan, murid hendaknya mengambil inisiatif untuk terlebih dahulu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Mengucapkan salam terlebih dahulu dianjurkan kepada orang yang masih muda umurnya. Ini tentu mengandung hikmah yang begitu besar, bahwa penghormatan kepada mereka yang lebih tua umurnya adalah bukti Islam sangat

¹⁴⁴ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 148.

¹⁴⁵ Ahmad Rifa'i, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 24 Desember 2022.

¹⁴⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, 148.

menjunjung tinggi nilai- nilai kesopanan.¹⁴⁷ Sebagaimana ungkapan pengurus Pondok Pesantren Tanggir Tuban, bahwa :

“Ucapan salam santri kangge ustadz selain mengandung nilai ibadah juga mengandung nilai etika sebagai bentuk penghormatan kepada ustadz. Dalam pengucapan salam bukan sebatas formalitas ketika bertemu, tetapi juga mendandung harapan dan doa santri untuk kebaikan ustadznnya, sehingga para santri dapat memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajarinya.”¹⁴⁸

Jadi penting sekali mengucapkan salam ketika bertemu guru, karena salam juga berupa doa untuk kebaikan kita sendiri, bukan hanya santri saja semua orang juga dianjurkan untuk mengucapkan salam dimanapun berada ketika bertemu teman atau yang lainnya.

b) Sopan santun

Sopan santun menurut Alam adalah tata krama di dalam pergaulan antara manusia dan manusia, sehingga manusia itu dalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopansantunan, saling hormat menghormati dan saling sayang menyayangi.¹⁴⁹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Tanggir Tuban, bahwa :

“Di Pondok, santri diajarkan bagaimana berperilaku sopan kepada Kyai, Bunyai, atau dzurriyyah ndalem, begitu juga kepada para ustadz yang telah mengajari ilmu setiap hari, agar kita bisa memiliki jiwa saling menghormati, bertutur baik rendah hati dan suka menolong. Seperti contoh, perilaku sopan santun kita berjalan ketika ada Kyai atau ustadz maka santri nya merendahkan posisi bahu sebagai wujud hormat kepada yang lebih tua. Jadi Hanya

¹⁴⁷ Abdurrahman Misno, *The Secrets Of Salam: Rahasia Ucapan Salam Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 56.

¹⁴⁸ Hafidz Badarudin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 24 Desember 2022.

¹⁴⁹ G Surya Alam, *Etika dan Etiket Bergaul*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), 10.

berada di pesantren lah para santri tahu tentang adab dibandingkan yang tidak berada di pesantren.”¹⁵⁰

Santri Pondok Pesantren Tanggir memberikan tanggapan :

“beruntunglah bagi kita yang berada di Pondok akan tahu sikap sopan santun, karena bera di Pondok lah kita akan tahu arti kata menghormati yang lebih *sepuh* (tua) terkhusus kepada Kyai, Bunyai dan ustadz.”¹⁵¹

Berdasarkan ungkapan di atas betapa pentingnya etika kita selama belajar di Pondok, jika lingkungan kita baik maka pergaulan kita juga akan baik. Tindakan perbuatan yang kita lakukan akan mencerminkan kepribadian kita yang sebenarnya.

c) Tawadu’

Pengertian Tawadhu Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur.¹⁵² Tawadhu’ menurut Al-Ghozali dalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.¹⁵³ Tawadhu’ menurut Ahmad Athoilah hakekat tawadhu’ itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.¹⁵⁴ Berdasarkan ungkapan Pengajar Kitab Bidayatul Hidayah :

“Ketika para peserta didik mengikuti pelajaran ustadznya maka ia harus fokus dalam pelajarannya, pikiran konsentrasi, menahan

¹⁵⁰ Agus Mishbach Mushlich, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 24 Desember 2022.

¹⁵¹ Ahmad Ihya’udin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 24 Desember 2022.

¹⁵² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), 123.

¹⁵³ Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin, jilid III*, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), 343.

¹⁵⁴ Syekh Ahmad Ibnu Atha’illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma’rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), 448.

kantuk, marah haus dan juga lapar. Agar dia bisa menerima, memahami dan mendengar apa yang dijelaskan oleh ustadz.¹⁵⁵

Fokus dan konsentrasi para santri menunjukkan bahwa ia siap menerima ilmu yang diberikan oleh gurunya. Selain itu juga menunjukkan kerendahan hati (tawaddu') dan penghormatan kepada guru, sehingga memudahkan dalam memahami materi. Tawaddu' terhadap guru bukan berarti merendahkan martabat peserta didik, tetapi merupakan bentuk penghormatan kepada guru sebagai orang yang berilmu, yang pada gilirannya akan memuliakan martabat peserta didik itu sendiri karena memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajarinya.

B. *Personality Development* Santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang fokus pada pengembangan spiritual, akademik, dan sosial santri. Oleh karena itu, proses *personality development* atau pengembangan kepribadian santri di Pondok Pesantren sangatlah penting dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Berikut adalah beberapa cara pengembangan kepribadian santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban:

1. Pendidikan Agama

Pendidikan agama menurut Zakiah Darajat merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.¹⁵⁶ Menurut Muhammad Qutb, sebagaimana yang dikutip Abdullah Idi dan Toto Suharto, memaknai pendidikan agama sebagai usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun ruhani, baik dari kehidupan fisik

¹⁵⁵ Tanwirul Qulub, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 24 Desember 2022.

¹⁵⁶ Zakiah Darajah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 28.

maupun mentalnya, dalam kegiatan di bumi ini.¹⁵⁷ Hal ini sesuai dengan penjelasan beliau Pimpinan Pondok Pesantren Tanggir Tuban, Agus Mishbach Mushlich, yaitu :

“Mengajari santri dengan bekal agama dan ilmu umum sebagai wujud nyata manusia sebagai makhluk Allah merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan lagi. Kebutuhan akhirat harus diraih dengan ilmu, kebutuhan dunia harus diraih dengan ilmu dan jika ingin mendapatkan keduanya maka raihlah dengan ilmu. Pendidikan agama melalui pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pondok pesantren adalah komponen kegiatan utama atau pokok dari pondok pesantren. Dari segi penyelenggaraannya diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan kyai atau pengasuh pondok pesantren. Maksud dari kegiatan pengajian kitab ini terutama adalah untuk mendalami ajaran agama Islam dari sumber aslinya (kitab-kitab kuning yang dikarang oleh ulama pada abad pertengahan), sehingga terpelihara kelestarian pendidikan keagamaan untuk melahirkan calon ulama sebagaimana misi pesantren.”¹⁵⁸

Jadi, Pembelajaran yang diterima oleh Santri itu pertama kali harus dengan ilmu agama. Melalui khazanah keilmuan maka segala urusan baik dunia maupun akhirat akan mudah diatasi. Dengan demikian pendidikan merupakan proses kegiatan pencarian ilmu yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkat pemahaman ilmu.

Sesuai dengan pendapat ketua Pondok Pesantren Tanggir Tuban bahwa:

Di dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan Agama Islam lazim disebut sebagai ngaji atau pengajian. Kegiatan ngaji di

¹⁵⁷ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), 47.

¹⁵⁸ Agus Mishbach Mushlich, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 17 Januari 2023.

pesantren pada praktiknya dibedakan menjadi dua tingkatan. Pada tingkatan awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar membaca teks-teks Arab, terutama sekali adalah belajar membaca Al-Qur'an. Tingkatan ini dianggap sebagai dasar dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingkatan berikutnya adalah para santri dapat memilih kitab-kitab islam klasik dan mempelajarinya dibawah bimbingan kyai. Adapun kitab-kitab yang dijadikan bahan untuk ngaji meliputi berbagai bidang ilmu antara lain: fiqh, aqidah atau tauhid, nahwu, sharaf, balaghah, hadits, tasawuf, akhlak, ibadah-ibadah seperti sholat, do'a, dan wirid. Kitab kuning dalam dunia pesantren mempunyai posisi yang signifikan selain dari kharisma kyai itu sendiri. Dan kitab kuning itu sendiri dijadikan referensi dan buku pegangan dalam tiap-tiap pesantren, dan kurikulum sebagai sistem pendidikan dalam sebuah pesantren tersebut

.¹⁵⁹

Jadi, Pendidikan agama merupakan inti dari pendidikan di pondok pesantren. Santri diwajibkan untuk mempelajari Al-Quran, hadis, fiqh, aqidah, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Selain itu, mereka juga diajarkan etika dan moralitas Islam, seperti sopan santun, saling menghormati, dan berbuat baik kepada sesama. Pendidikan agama di pondok pesantren bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki keyakinan yang kuat, serta perilaku dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan adanya kitab-kitab kuning, para santri juga akan mempelajarinya secara mendalam karena dengan mendalami kitab-kitab tersebut akan melahirkan generasi yang akan kaya ilmu pesantren.

2. Pembiasaan Disiplin

¹⁵⁹ Muhammad Jirjis, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 17 Januari 2023.

“Tujuannya untuk selalu tepat waktu/ *on time* dalam segala hal karena waktu adalah pedang. yang harus digunakan sebaik mungkin dalam setiap apapun yang kita lakukan.”¹⁶³

Dapat diketahui bahwasannya disiplin dapat membangun kepribadian dan melatih kepribadian individu atau santri agar menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, dengan mendisiplinkan diri dapat mengatur tata kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶⁴

Jadi itulah tujuan disiplin santri yang ada di pondok, agar santri memiliki keperibadian yang baik setelah ada aturan disiplin yang ada di Pondok pesantren.

3. Pembiasaan Beretika dan Berakhlak Mulia

Santri di pondok pesantren diajarkan untuk menghargai orang lain, memiliki kesadaran sosial, serta berakhlak mulia dan terpuji. Pembiasaan etika dan moralitas yang baik sangat penting untuk membentuk kepribadian yang berintegritas dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz bahwa :

“Pembiasaan beretika atau membiasakan diri untuk berakhlak karimah memang menjadi prioritas tersendiri bagi kalangan santri, mengingat pula, bahwasanya Nabi Muhammad di utus ke dunia tak lain dengan membawa misi profetik yaitu Li utammima makarimal akhlaq (menyempurnakan akhlaq). Maka dari itu untuk mewujudkan santri ataupun insan yang berakhlak karimah, setiap pondok pesantren sudah pasti mempunyai porsi aturan-aturan yang harus dipenuhi oleh santri, selain bimbingan yg selalu ditekankan oleh para kiyai di pondok, ada juga yang dari wali kelas masing-masing tingkatan, dan juga dari kepengurusan pondok. Karena menimbang

¹⁶³ Ahmad Ihya'udin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 17 Januari 2023.

¹⁶⁴ Agus Mishbach Mushlich, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 17 Januari 2023

mengaji setelah sholat, santri mengaji setelah sholat ashar.¹⁶⁸ Semua kegiatan diatas dilakukan dengan pembiasaan yang telah diterapkan Pondok Pesantren Tanggir Tuban kepada santri. Untuk memperkuat hasil observasi tersebut yaitu dengan wawancara, sebagaimana hasil wawancara dibawah ini:

“Kemandirian santri berproses, pertama akan mengalami peralihan santri yang biasanya dituruti semua keinginannya, kemudian pindah ke pondok yang secara hiduppun dia sudah berpisah dari orang tuanya otomatis dia harus dipaksa hidup dengan mandiri. Mandiri dalam hal apapun mulai dari dalam hal keseharian, makan, minum kemudian mengatur keuangannya, belajarnya mungkin itu dari segi kemandirian.”¹⁶⁹

Kecakapan kemandirian santri diartikan kemampuan santri dalam penghayatan diri sebagai makhluk ciptaan Allah SWT sebagaimana ungkapan kata-kata hikam Arab “barang siapa yang mengenal dirinya, sesungguhnya dia mengenal Tuhannya” dan menyadari kelebihan kekurangan yang dimiliki sebagai modal dalam meningkatkan kualitas diri agar bermanfaat buat diri sendiri dan orang lain.¹⁷⁰

Kemandirian yang sederhana, meliputi aktivitas sehari-hari dalam rangka santri tersebut membantu diri sendiri, santri mengatur diri sendiri misalnya santri membersihkan tempat tidur, santri membersihkan lingkungan, santri mengambil makan tanpa menyuruh orang lain, dan santri mencuci pakain sendiri. Ini semua sudah termasuk dalam tata tertib santri. Sebagaimana hasil wawancara berikut :

“Kami selaku pengasuh disini membentuk kemandirian santri minimal dari kebutuhan santri sehari-hari yaitu mereka dilarang keras oleh pondok untuk laundry, santri harus mencuci pakainnya

¹⁶⁸ Muhammad Jirjiz, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 07 Januari 2023

¹⁶⁹ Winoto, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 07 Januari 2023

¹⁷⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah ...*, hal. 133.

sendiri. Kemudian setelah bangun tidur mereka kita wajibkan untuk membersihkan dan merapikan tempat tidurnya sendiri. Ketika makan mereka juga tidak diperbolehkan diambalkan teman, harus mengambil sendiri, disinilah kita sebagai pengasuh membentuk kemandirian santri, minimal kebutuhan pribadi.”¹⁷¹

Semua aktivitas ini biasanya dilakukan oleh seseorang ketika masuk pondok pesantren, karena ketika hendak masuk pesantren berarti sudah menyiapkan mental untuk bisa bertahan di keramaian orang. Bila dilihat lebih luas kemandirian berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan masalah yaitu mengambil inisiatif, memecahkan permasalahan sehari-hari, tekun, serta melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.¹⁷²

Kemandirian santri yang di tuntut didalam Pondok Pesantren ini membuat santrinya saling berbagi, saling menghargai, saling melengkapi dalam sebuah kebersamaan. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan santri yang bernama Ahmad Ihya’udin, bahwa :

“Dimana saya dapat berkumpul, bertukar pikiran, bercanda, dan mencurahkan perasaan yang kadang kala mengundang air mata. Itu semua ada di pondok, semua itu terasa seperti keluarga, seperti saudara, makan senampan bersama, tidur sekasur bersama, pokonya mah istimewa”¹⁷³

Dari hasil wawancara peneliti di atas dapat kita ketahui bahwa kebersamaan yang ada di dalam pondok pesantren memberi kesan kekeluargaan yang menambah keakraban para santrinya.

Secara keseluruhan, pengembangan kepribadian di pondok pesantren sangatlah penting dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pondok pesantren membentuk santri yang memiliki keyakinan yang kuat, serta karakter

¹⁷¹ Agus Mishbach Mushlich, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 07 Januari 2023.

¹⁷² Emma-Sue Prince, *The Advantage*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 29.

¹⁷³ Ahmad Ihya’udin, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, 07 Januari 2023

yang mandiri, disiplin, etis, dan moral. Hal ini sangat penting untuk membentuk pribadi yang siap menghadapi berbagai tantangan dalam hidup

C. Hasil Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah terhadap *Personality Development* Santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban

Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai akhlak perspektif kitab Bidayatul Hidayah dapat dilakukan melalui pendidikan agama, pengamalan nilai-nilai akhlak, pembiasaan dan penanaman kebiasaan baik, serta pembiasaan disiplin. Dengan internalisasi nilai-nilai akhlak perspektif kitab Bidayatul Hidayah, diharapkan *personality development* santri di pondok pesantren dapat tercapai dengan baik. Beberapa hasil yang diharapkan dari internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut antara lain:

1. Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab:

Internalisasi nilai-nilai akhlak perspektif kitab Bidayatul Hidayah dapat membantu santri di pondok pesantren untuk membentuk kepribadian yang bertanggung jawab. Dalam kitab Bidayatul Hidayah terdapat nilai-nilai seperti amanah, jujur, dan adil yang dapat membentuk karakter yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

2. Membentuk kepribadian yang berakhlak mulia:

Dalam kitab Bidayatul Hidayah terdapat nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, ikhlas, dan kasih sayang yang dapat membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Santri di pondok pesantren yang telah menginternalisasi nilai-nilai akhlak tersebut diharapkan dapat menjadi pribadi yang baik, santun, dan berbudi pekerti luhur.

3. Meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain:

Internalisasi nilai-nilai akhlak perspektif kitab Bidayatul Hidayah juga dapat membantu santri di pondok pesantren untuk meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan mempelajari nilai-nilai seperti menghormati orang lain, saling menghargai, dan berempati, diharapkan santri dapat mengembangkan kemampuan sosial dan kemampuan berkomunikasi yang baik.

4. Meningkatkan kepercayaan diri:

Santri yang telah menginternalisasi nilai-nilai akhlak perspektif kitab Bidayatul Hidayah diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dalam kitab Bidayatul Hidayah terdapat nilai-nilai seperti tawakal dan sabar yang dapat membantu santri menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam hidup dengan lebih tenang dan percaya diri. Dalam pondok pesantren, internalisasi nilai-nilai akhlak perspektif kitab Bidayatul Hidayah dilakukan secara terus menerus dan terpadu melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut, diharapkan *personality development* santri di pondok pesantren dapat tercapai dengan baik sehingga santri menjadi pribadi yang berkarakter baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas pada bab sebelumnya terkait dengan internalisasi nilai-nilai akhlak perspektif Kitab Bidayatul Hidayah dalam *Personality Development* santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlak perspektif Kitab Bidayatul Hidayah sebagaimana yang di jelaskan oleh peneliti karangan Imam Al-Ghozali yaitu, pertama nilai akhlak kepada Allah yang mana santri ketika mencari ilmu ia harus selalu mengingat Allah, kedua, nilai akhlak seorang pendidik yaitu ia harus bertanggungjawab dan berwibawa, ketiga, nilai akhlak peserta didik yaitu peserta didik harus mempunyai sifat sopan santun dan tawadu' khususnya terhadap kyai dan ustadz.
2. *Personality Development* santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban mencakup empat pengembangan kepribadian. Pertama, pendidikan agama. santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban diajarkan nilai-nilai agama termasuk kitab-kitab kuning, seperti al qur'an, hadist, fiqih, aqidah dan ilmu agama lainnya. Dengan adanya kitab-kitab kuning, akan melahirkan generasi yang akan kaya ilmu pesantren. Kedua, pembiasaan disiplin, bahwasannya disiplin dapat membangun kepribadian dan melatih kepribadian individu atau santri agar menjadi pribadi yang lebih baik. Ketiga, pembiasaan beretika dan berakhlak mulia, Pembiasaan etika dan moralitas yang baik sangat penting untuk membentuk kepribadian yang berintegritas dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. keempat, pembiasaan kemandirian, Kemandirian santri yang di tuntut didalam Pondok Pesantren ini membuat santrinya saling berbagi, saling menghargai, saling melengkapi dalam sebuah kebersamaan.

3. Hasil Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah terhadap *Personality Development* Santri di Pondok Pesantren Tanggir Tuban diantaranya, pertama, Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, kedua Membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, ketiga, Meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, keempat, Meningkatkan kepercayaan diri.

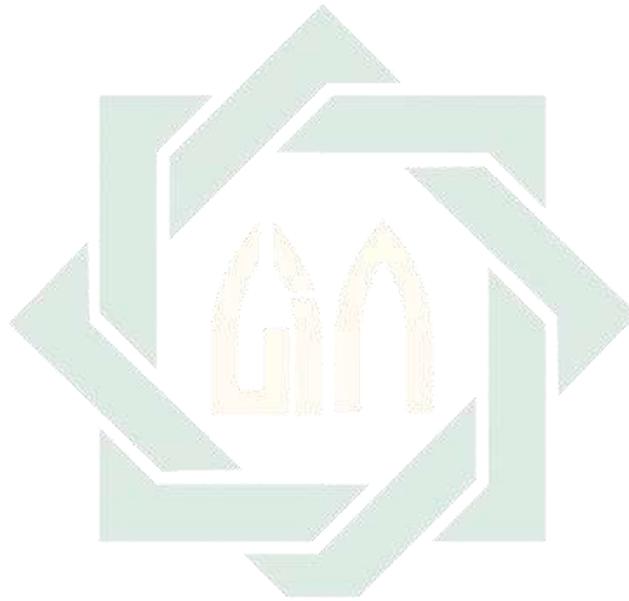
B. SARAN

1. Pondok Pesantren Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban perlu berupaya untuk terus menerapkan internalisasi nilai-nilai akhlak agar pondok pesantren berperan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian santri. Hal ini akan mendorong tercapainya tujuan dari pendidikan guna mewujudkan dan menghasilkan kualitas mutu lulusan yang berkarakter Islami, berpengetahuan religius dan bermoral sosial.
2. Bagi Peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini menjadi lebih sempurna karena tentu masih banyak kekurangan. Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan sehingga dapat mengembangkan temuan penelitian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Syaikh Muhammad Syakir.” *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah* 19, no. September (2017): 9–19.

Zamroni, Amin. “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 241. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A